STUDI KOMPARASI KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK TAHUN 2001 TENTANG PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK.

SKRIPSI

Oleh :

SHAHRIL AQMAL BIN BAHARIN

NIM. C41214140

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam (Ahwal Al-Syaksiyyah)

Prodi Hukum Keluarga

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Shahril Aqmal Bin Baharin NIM. C41214140 ini telah diperiksa dan disetujui untuki dimunaqasahkan.

Surabaya, 20 Maret 2018

Pembimbing,

Dr. H. Darmawan, S.HI., M.HI.
NIP. 198004102005011004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Shahril Aqmal Bin Baharin, NIM: C41214140 ini telah dipertahankan di depan sidang Majlis Munaqasah Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 24 April 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I

Dr. H. Darmawan, S.HI., M.HI.
NIP. 198004102005011004

Penguji II

Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag
NIP. 195704231986032001

Penguji III

A. Mufti Khazin, MHI
NIP. 197303132009011004

Penguji IV

Siti Tatmainnul Qulub, M.Si
NIP. 198912292015032007

Surabaya, 27 April 2018

Mengesahkan,

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Prof. Dr. H. Sahid HM., M. Ag., M.H
NIP. 196803091996031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Shahril Aqmal Bin Baharin
NIM	:	C41214140
Fakultas/Jurusan/Podi	:	Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam/Hukum Keluarga
Judul Skripsi	:	Studi Komparasi Kompilasi Hukum Islam Dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 Tentang Persyaratan dan Tata Cara Rujuk

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang sudah dilengkapi dengan sumber rujukan.

Surabaya, 20 Maret 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
53766ADF876210081
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SHAHRIL AQMAL BIN BAHARIN
NIM. C41214140

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHAHRIL AQMAL BIN BAHARIN
NIM : C41214140
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam
E-mail address : shahril.aqmal96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KOMPARASI KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK TAHUN 2001 TENTANG PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, April 2018

Penulis

(Shahril Aqmal Bin Baharin)

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Studi Komparasi Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tentang Persyaratan Dan Tata Cara Rujuk". Adapun rumusn masalah yang ada dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam. Kedua, bagaimana persyaratan dan tata cara rujuk menurut Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001. Ketiga, apa persamaan dan perbedaan kedua-dua undang-undang tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparasi untuk mengetahui persyaratan dan tata cara rujuk yang dijalankan menurut Kompilasi Hukum Islam dan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 serta persamaan dan perbedaan antara kedua-duanya.

Persyaratan dan tata cara rujuk yang dijalankan menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001haruslah dicatat dan diperiksa dengan teliti terkaitan persyaratan rujuk menurut kedua undang-undang tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan ada persamaan dan perbedaan antara persyaratan dan tata cara rujuk menurut kedua undang-undang tersebut. Persamaan antara keduanya adalah dari pengertian rujuk itu sendiri bermaksud yaitu suami dapat merujuk kembali istrinya dalam masa idah talak *raj'i*. Perbedaan yang cukup jelas dari tata cara rujuk menurut kedua undang-undang tersebut adalah keterlibatan saksi. Contohnya menurut Kompilasi Hukum Islam kesaksian dari rujuk adalah sangat diperlukan manakalah kesaksian bagi rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak adalah tidak diperlukan berdasarkan alasan tertentu di tambah pula terdapat sangsi yang dikenakan bagi pasangan yang tidak mencatatkan rujuk yang telah berlaku dalam tempoh waktu tertentu dan mediasi turut dijalankan bagi pengajuan di tingkat Mahkamah Syariah bagi istri yang setuju dan tidak setuju dengan ikrar rujuk dari suami. Sedangkan alur tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dijalankan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 dijalankan di Jabatan Agama Islam Negeri Sarawak (JAIS).

Tentunya perbedaan ini mempunyai kekurangan maupun kelebihan dalam melaksanakan rujuk, disini penulis mengharapkan agar kiranya skripsi ini menjadi bahan referensi bagi Kantor Urusan Agama dan Jabatan Agama Islam Sarawak, agar kiranya tata cara rujuk bisa berjalan secara ekeftif dan efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM …….. i

PERNYATAAN KEASLIAN ……. ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING …….. iii

PENGESAHAN …… iv

MOTTO …… v

ABSTRAK …… vi

KATA PENGANTAR ……. vii

DAFTAR ISI …… x

DAFTAR TRANSLITERASI ……. xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah …… 6

C. Rumusan Masalah …… 7

D. Kajian Pustaka ……. 7

E. Tujuan Penelitian ……. 9

F. Kegunaan Penelitian …… 10

G. Definisi Operasional …… 11

H. Metode Penelitian …… 11

I. Sistematika Pembahasan ……. 14

BAB II PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK MENURUT KOMPILASI HUKUM ISLAM

A. Latar Belakang Kemunculan Kompilasi Hukum Islam … 16

B. Persyaratan Dan Tata Cara Rujuk Menurut Kompilasi Hukum Islam ……. 37

1. Pengertian Rujuk …… 37

2. Persyaratan Rujuk …….. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tata Cara Rujuk ……. 43

C. Kewenangan Kantor Urusan Agama …… 47

BAB III PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK MENURUT ORDINAN 43 KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK

A. Latar Belakang Kemunculan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 ……..... 52

B. Persyaratan Dan Tata Cara ……. 58

1. Pengertian Rujuk …… 58

2. Persyaratan Rujuk …….. 61

3. Tata Cara Rujuk ……. 62

C. Kewenangan Jabatan Agama Islam Sarawak Malaysia ……. 71

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK MENURUT KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUAR ISLAM NEGERI SARAWAK

A. Persamaan antara Persyaratan dan Tata Cara Rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 74

B. Perbedaan antara Persyaratandan Tata Cara Rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001…… 77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan …… 84

B. Saran ……. 85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia terutama bagi mereka yang sudah siap, baik secara fisik maupun mental, karena perkawinan bisa dikatakan asas pokok yang utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Perkawinan merupakan suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan antara laki-laki dan perempuan atau untuk menghalalkan pula hubungan kelamin diantara keduanya, yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman dan kasih sayang yang diridhai oleh Allah. Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa: "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"[1]

Pernikahan dalam Islam dilakukan atas dasar hubungan yang halal. Pernikahan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-quran, merupakan bukti dari kemahabijaksanaan Allah dalam mengatur makhluk-Nya. Firman Allah surah Al-Rum ayat 21:

[1]Anonim, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

> "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Ayat di atas menyatakan kepada kita bahwa Islam merupakan ajaran yang menghendaki adanya keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, antara duniawi dan ukhrawi, antara materil dan spiritual. Oleh sebab itu, selain merupakan sunatullah yang bersifat qudrati, perkawinan dalam Islam juga merupakan sunah Rasul.[2]

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejakteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari keluarga dalam masyarakat bangsa tersebut. Itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa agama Islam memberikan Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejakteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan adalah cerminan dari keluarga dalam masyarakat bangsa tersebut. Itulah yang menjadi salah satu sebab mengapa agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga.[3]

---

[2] Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 29.

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan rumah tangga adalah hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan dan keselarasan hidup bersama, atau dalam arti lain suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir dan batin karena merasa cukup dan puas atas segala sesuatu yang ada dan yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumahtanggaan, baik tugas dalam maupun luar, yang menyangkut bidang nafkah, seksual, pergaulan antar anggota rumah tangga dan pergaulan dalam masyarakat, keadaan rumah tangga seperti ini bisa disebut keluarga harmonis[4]

Sebuah keluarga itu ibarat perahu yang tidak jarang diterpa badai sehingga dapat menyebabkan tenggelam bila juru mudinya tidak berpengalaman menyelamatkannya.[5]

Dalam perjalanan rumah tangga, pelbagai menah dan tribulasi yang mengundang disharmoni. Antara faktor disharmoni adalah kurangnya komunikasi, kurangnya kepercayaan kepada pasangan, masalah keuangan, masalah nafkah batin dan lain sebagainya. Aneka faktor disharmoni tersebut itulah sehingga keduanya akhirnya dihadapkan pada perceraian (talak) yang merupakan jalan akhir bila tidak ditemukan dengan cara keduanya (suami istri) untuk berdamai. Meskipun di sini perceraian adalah jalan terakhir untuk menyelesaikan konflik dalam sebuah rumah tangga, namun untuk menyusun kembali kehidupan rumah tangga yang mengalami perselisihan tersebut bukanlah tidak mungkin terjadi. Untuk itulah agama Islam mensyari‘atkan adanya idah ketika terjadi perceraian.

---

[4] Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 5.

[5] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini akan memberi peluang bagi keluarga yang mengalami perceraian. Manfaat idah salah satunya untuk memberi kesempatan kepada keduanya (suami istri) untuk berfikir secara jernih untuk sekali lagi mencoba membangun kembali sebuah keluarga yang sakinah mawaddah dan penuh rahmah sebagaimana yang mereka inginkan. Manfaat seterusnya adalah supaya pasangan dapat menginsafi dan menebus kesalahan yang telah dilakukan dengan membina kehidupan baru dan menyambung semula ikatan perkawinan yang hampir putus demi kebahagian rumah tangga dan masa depan anak-anak.[6]

Dalam hal ini tidak jarang sepasang suami istri yang telah berpisah atau mengakhiri hubungan perkawinan memutuskan untuk melakukan rujuk. Upaya untuk berkumpul lagi setelah perceraian, dalam rujuk para ulama sepakat rujuk itu diperbolehkan dalam Islam, upaya rujuk ini diberikan sebagai alternatif terakhir untuk menyambung kembali hubungan lahir batin yang telah terputus. Sebagaimana firman Allah surah al-Baqarah ayat 228 sebagai berikut :

وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ٢٢٨

> "Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah."[7]

Para ulama telah sepakat, bahwa suami memiliki hak untuk merujuk istrinya yang dalam konteks talak *raj'i,* selama sang istri masih dalam masa idah (masa penantian), tanpa butuh adanya kerelaan istrinya itu dan kerelaan walinya.

---

[6]Maarof Yazid, *Panduan Fiqh Munakahat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka,2015), 185.
[7]Andi Subarkah, *Al-Quranulkarim Terjemahan Tafsir Pe Kata* (Bandung:Syaamil Al-Quran,2010), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini, jika talak terjadi setelah adanya hubungan badan, dan juga hukum keabsahan rujuk ini disepakati ulama, bukan ketika diperselisihkan.[8]

Dalam persektif fikih munakahat dari segi bahasa rujuk bermaksud kembali, manakala dari segi sya'rak pula rujuk bermaksud mengembalikan isteri kepada nikah dalam waktu iddah bagi yang bukan talak bain.[9] Rujuk adalah kembali, yaitu suami mengambil istri kembali yang telah diceraikan kepangkuannya ketika dalam idah *raj'i.*[10]

Dalam konteks Indonesia, bagi suami yang ingin merujuk mantan istrinya yang telak ia talak dan dicatatkan pada Pegawai Pencatat Nikah (PPN), tidak boleh seenaknya langsung mencampurinya tanpa menghiraukan prosedur prosedur yang harus dipenuhi, dalam hal ini diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam pasal 163 sampai dengan pasal 169. Apabila prosedur-prosedur tersebut tidak terpenuhi, maka rujuknya dianggap tidak sah atau cacat hukum dan tidak mengikat.

Sementara di Malaysia, bagi suami yang ingin merujuk mantan istrinya yang telah ia talak haruslah dicatatkan atau melaporkan kepada kariah masjid[11]. Bahkan harus mencatatkan tempoh hidup semua sebagai suami istri dengan membuat satu catatan yang relevan kepada pendaftar bagi kariah masjid di mana pasangan itu di tempatkan. Segala tata cara diatur pada Seksyen 50 (3) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001. Pada

---

[8] Ismail Muhammad Ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Kitab Bulughul Maram* (Jakarta: Darul Sunnah, 2008), 57.
[9]Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,2000), 5.
[10]Maarof Yazid, *Panduan Fiqh Munakahat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka,2015) 7.
[11] Kariah masjid bermaksud berhubungan dengan sesuatu masjid artinya kawasan yang sempadannya yang telah ditentukan. Konteks Indonesia adalah kepala KUA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seksyen tersebut tidak dijelaskan secara rinci persyaratan dan tata cara rujuk di Negeri Sarawak, tiada saksi, sanksi akan dikenakan bagi yang tidak mendaftarkan rujuk dan proses mediasi dijalankan bagi rujuk yang berjaya maupun gagal dijalankan.

Penulis berpandangan, apakah persyaratan dan tata cara menurut kedua undang-undang tersebut. Sesuatu perkawinan sewajarnya harus dipermudahkan bahkan kembali kepada istri yakni rujuk sewajarnya mesti dipermudahkan melalui tata cara yang sedia ada. Maka wujud pertanyaan apakah persamaan dan perbedaan persyaratan dan tata cara rujuk di kedua negara tersebut.

Berdasarkan perbedaan yang mendasar ini, penulis tertarik untuk melakukan kajian secara komprehensif tentang persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 tersebut baik dari aspek latar belakangnya maupun esensi aturanya dalam skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 Tentang persyaratan dan Tata Cara Rujuk".

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dari uraian yang ada pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat digambarkan masalah yang mungkin timbul yaitu:

1. Persyaratan dan Tata Cara Rujuk Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Latar Belakang Kompilasi Hukum Islam
3. Latar Belakang Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001.

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang akan di bahas, penulis membatasi sebagai berikut:

1. Persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam.
2. Persyaratan dan tata cara rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam?
2. Bagaimana persyaratan dan tata cara rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kedua undang-undang tersebut?

D. Kajian Pustaka

Adapun penelitian yang sedikit berhubungan dalam karya tulis ini adalah:

1. "*Analisis Hukum Islam Terhadap Fenomena "Rujuk" Talak Bain Kubra di Desa Medelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep*" oleh Khoiroh, Muflikhatul yang menganalisis pertanyaan tentang bagaimana deskripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"rujuk" talak bain kubra di Desa Medelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep dan bagaimana analisis hukum Islam terhadap "rujuk" talak bain kubra di Desa Medelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa talak yang dijatuhkan suami terhadap isterinya itu tidak sah menurut hukum yang berlaku di Indonesia. Kedua, dalam hukum Islam, rujuk hanya diperbolehkan bagi wanita yang sedang dalam masa idah talak *raj'i*, sedangkan talak bain kubra tidak boleh melakukan rujuk dan hukumnya adalah haram. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 229. Jika pasangan suami isteri menginginkan untuk rujuk maka harus ada muhallil di dalamnya. Maka rujuk yang dilakukan oleh masyarakat Medelan belum sesuai dengan syari'at Islam karena bertentangan dengan apa yang telah Allah. perintahkan dalam firman-firmanNya yang terdapat di dalam Al-quran Surat al-Baqarah ayat 229 dan di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 163 ayat 1, 2, dan pasal 167-169 tentang tata cara rujuk.[12]

2. *"Analisis Hukum Islam Terhadap Pembaharuan Akad Nikah Sebagai Syarat Rujuk Di Desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang"* oleh Abd. Rouf yang menganalisis pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan pembaharuan akad nikah sebagai syarat rujuk di Desa Trawasan serta bagaimana analisis Hukum Islam terhadap pembaharuan akad nikah sebagai syarat rujuk di Desa Trawasan. Hasil penelitian ini

[12] Khoiroh, Muflikhatul, "Analisis Hukum Islam Terhadap Fenomena "Rujuk" Talak Ba'in Kubra di Desa Medelan Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep" (Skripsi -- IAIN Sunan Ampel, 2014), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pelaksanaan rujuk yang dilakukan oleh kedua pasangan ini menurut mazhab Imam Syafii hukumnya tidak sah karena tidak memenuhi rukunnya rujuk. Metode istinbath hukum yang digunakan Imam Syafii berupa qiyas yaitu meng-qiyaskan lafaz rujuk dengan nikah biasa. Dalam hal ini, nikah memerlukan ijab qabul dan ijab itu harus menggunakan perkataan seperti lafaz nikah, demikian pula rujuk pun harus menggunakan perkataan rujuk yaitu lafaz rujuk bukan dengan lafaz nikah. Maka dari itu pentingnya memperhatikan setiap aturan yang sudah disyariatkan dalam hukum Islam untuk senantiasa terus diamalkan agar tidak salah dalam menerapkan aturan hukum.[13]

Sedangkan skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Terhadap Proses dan Prosedur Rujuk Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001", ini berbeda dengan skripsi di atas. Penulis memfokuskan penelitian pada persyaratan dan tata cara rujuk menurut kedua undang-undang Negara.

E. Tujuan Penelitian

[13]Abd. Rouf, Analisis Hukum Islam Terhadap Pembaharuan Akad Nikah Sebagai Syarat Rujuk Di Desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang (Skripsi -- UIN Sunan Ampel, 2014), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian perlu untuk mengetahui satu persatu dari rumusan masalah di atas antaranya sebagi berikut:

1. Untuk mengetahui persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam.
2. Untuk mengetahui persyaratan dan tata cara rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua undang-undang tersebut.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai kegunaan sebagai berikut:

1. Aspek teoritis:

Untuk memperkayakan khazanah ilmu pegetahuan dalam bidang *Ahwal Al-Syakhsiyah*, terutama dalam bidang yang berkaitan, selain sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan terhadap para praktisi hukum yang ingin menambah wacana secara teori terhadap pembentukan dan penerapan hukum oleh kedua negara yang menganut hukum yang berbeda.

2. Aspek praktis:

Penulisan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi wacana bagi perkembangan dunia hukum di antara kedua negara agar segera mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita negara yang baik sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang pada kedua negara, sekaligus memberi sumbangan pemikiran bagi mereka yang berminat mengkaji serta mengembangkan pengetahuan tentang sebuah undang-undang negara lain. Di samping juga dapat dijadikan sebagai hipotesa dalam rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam keilmuan Islam secara umum dan sistem penerapan hukum di Malaysia.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara jelas agar tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda. Adapun istilah-istilah tersebut adalah

1. Studi Komparasi : perbandingan, bersejajaran, bersama-sama dan bersifat perbandingan.
2. Kompilasi Hukum Islam : rangkuman dari berbagai kitab yang ditulis oleh ulama fikih yang biasa dipergunakan sebagai referensi pada Pengadilan Agama untuk diolah dan dikembangkan serta dihimpun ke dalam satu himpunan."
3. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001: rangkaian Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak yang biasa digunakan sebagai referensi pada Mahkamah Syariah Negeri Sarawak.

4. Rujuk : kembali , yaitu suami mengambil kembali isteri yang telah diceraikan kepangkuannya ketika dalam idah *raj'i.*

H. Metode Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data yang dikumpulkan

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain adalah:

a. Data tentang persyaratan dan tata cara rujuk di Kantor Urusan Agama Indonesia.

b. Data tentang persyaratan dan tata cara rujuk di Jabatan Agama Islam Sarawak.

2. Sumber data

Untuk mendapat data-data tersebut di atas ada dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder :

a. Primer:

1) Kompilasi Hukum Islam (Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1991)

2) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001.

b. Sekunder:

1) Departemen Agama R.I, Al-Quran dan Terjemahannya.

2) H. Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS.*

3) Mohammad Kamil, *Panduan Fiqh Munakahat di Malaysia.*

4) Wawancara dengan beberapa individu yang bersangkutan.

3. Teknik pengumpulan data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik pegumpulan data penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi, yaitu penyediaan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari undang-undang.

4. Teknik pengelolaan data

Tahapan dalam pengelolaan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Organizing* yaitu suatu proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan penelitian.

b. *Editing* yaitu kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapann data tersebut serta memeriksa kembali semua data-data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan. Teknik ini digunakan penelitian untuk memeriksa kelengkapan data-data yang sudah diperoleh.

c. *Coding* yaitu kegiatan mengklasifikasi dan memeriksa data yang releven dengan tema penelitian agar lebih fungsional.

d. *Analyzing* yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil lainnya, sehingga diperoleh kesimpulan.

5. Teknik analisa data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif, yaitu menggambarkan ketentuan-ketentuan serta latar belakang tentang proses dan prosedur rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan proses dan prosedur rujuk di 43 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2001.
b. Komparatif, yaitu membandingkan persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 kemudian dicari persamaan dan perbedaannya.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini bermaksud untuk mempermudahkan bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam skripsi. Untuk memberikan jaminan bahwa pembahasan yang termuat dalam penulisan ini benar-benar mengarah kepada tercapainya tujuan yang ada maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua adalah pembahasan mengenai persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam di Kantor Urusan Agama di Indonesia yang meliputi sumber hukum. Serta wewenang Kantor Urusan Agama di Indonesia.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai latar belakang kemunculan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, persyaratan dan tata cara rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 di Jabatan Agama Islam Sarawak. Selain itu penulis juga penulis juga membahas sekilas tentang wewenang Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS).

Bab keempat adalah membahas persamaan dan perbedaan persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001.

Bab kelima adalah penutup yang memuatkan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK MENURUT KOMPILASI HUKUM ISLAM

A. Latar Belakang Kemunculan Kompilasi Hukum Islam

Kompilasi berasal dari bahasa Latin yaitu diambil dari kata compilare yang mempunyai arti mengumpulkan bersama-sama, contohnya adalah mengumpulkan berbagai peraturan yang tersebar dan berserakan dimana-mana.[14] Istilah ini kemudian dikemukakan menjadi compilation (dalam bahasa Inggris) atau copilatie (dalam bahasa Belanda), istilah-istilah tersebut kemudian diserap atau diadopsi kedalam bahasa Indonesia dengan nama "Kompilasi".[15]

Kebutuhan akan adanya Kompilasi Hukum Islam bagi Peradilan Agama sudah lama menjadi catatan dalam sejarah Departemen Agama. Keluarnya Surat Edaran Kepala Biro Peradilan Agama Nomor B/1/735 tanggal 18 Februari 1958 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1957 yang mengatur pembentukan Pengadilan Agama/ Mahkamah Syari'ah di luar pulau Jawa dan Madura menunjukkan salah satu bukti pemenuhan kebutuhan tersebut.[16]

Di dalam catatan ini ia ditempatkan sebagai pergeseran ke arah kesatuan hukum dalam bentuk tertulis dari beberapa bagian hukum Islam

---

[14] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, Ed Pertama, 1992), 10.

[15] Ibid., 10.

[16] Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan, Suatu Analisis Komparatif Pemikiran Mujtahid Dan Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi kewenangan peradilan agama. Penulisan Kompilasi Hukum Islam ini termuat dalam Inpres Nomor 1 Tahun 1991 melalui beberapa periode sebagai berikut:

1. Periode Awal Sebelum 1945

Sebelum 1945 di Indonesia berlaku sistem hukum, yaitu hukum adat, hukum Islam, dan hukum Barat. Kedudukannya disebutkan dalam perundang-undangan dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan dan praktik peradilan.

Hukum Islam masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam. Kerajaan-kerajaan Islam yang kemudian berdiri, melaksanakan hukum Islam dalam wilayah kekuasaannya masing-masing. Kerajaan-kerajaan itu antara lain Samudra Pasai di Aceh Utara pada akhir abad ke-13 yang merupakan kerajaan Islam yang pertama, kemudian diikuti Kerajaan Demak, Jepara, Tuban, Gresik, dan beberapa kerajaan lainnya.

Pada zaman VOC kedudukan hukum Islam di dalam bidang kekeluargaan, diakui bahkan dikumpulkan pada sebuah peraturan yang dikenal dengan Compendium Freijer (aturan-aturan perkawinan dan hukum waris Islam). Selain itu telah dibuat pula kumpulan hukum perkawinan dan kewarisan Islam untuk daerah Cirebon, Semarang, dan Makassar.[17]

[17] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman penjajahan Belanda, hukum Islam diakui oleh pemerintah Hindia Belanda secara tertulis dengan istilah godsdienstige wetten (undang-undang agama tentang hukum adat pada abad ke 19), sebagaimana terlihat pada pasal 75 (lama) Regeering Reglemen tahun 1855. Kemudian ditegaskan dalam pasal 78 ayat 2 Regeering Reglemen 1855 yang menyatakan bahwa dalam hal terjadi perkara perdata antara sesama orang Bumiputra, atau dengan mereka yang disamakan dengan Bumiputra, maka mereka tunduk pada putusan hakim agama atau kepala masyarakat mereka yang menyelesaikan masalah itu menurut undang-undang agama atau ketentuan mereka. Peradilan yang diperuntukkan bagi mereka yang telah ditentukan yaitu Priesterraad (Peradilan Agama), sebagaimana tercantum dalam Staatsblaad (lembaran Negara) 1882 Nomor 152 Pasal 1 dinyatakan: "di samping setiap Lanandraad di Jawa dan Madura diadakan satu Pengadilan Agama yang wilayah hukumnya sama dengan wilayah hukum Landraad (Pengadilan Negeri)". Dulunya Pengadilan Agama disebut dengan nama Priesterraad yang artinya "Majlis Padri". Nama ini sebenarnya keliru, sebab dalam agama Islam tidak ada Padri. Padri atau Paderi dimaknakan sebagai pendeta Khatolik atau pendeta Kristen atau peperangan yang terjadi di Sumatra Barat pada 1921-1927.

Pada mulanya Staatsblad 1882 No. 152 belum ada ketentuan tentang kekuasaan Pengadilan Agama; pengadilan ini sendiri menetapkan perkaraperkara yang dipandang masuk dalam lingkungan kekuasaannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pada umumnya perkara ini berhubungan dengan pernikahan, yaitu perceraian, mahar, nafkah, keabsahan anak, perwalian, warisan, sedekah, baitul mal, dan wakaf.[18]

Jadi, sebelum awal tahun 1945 sistem hukum yang berlaku di Indonesia diantaranya hukum adat, hukum Islam, dan hukum Barat, kedudukannya tersebut disebutkan dalam perundang-undangan. Hukum Islam masuk di Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam, kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di Indonesia kemudian memberlakukan hukum Islam diwilayahnya masing-masing. Secara tertulis pada zaman Belanda hukum Islam diakui oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada waktu itu, Staatsblad 1882 No. 152 belum ada ketentuan tentang kekuasaan Pengadilan Agama, pengadilan tersebut hanya memutuskan perkara yang berhubungan dengan perkawinan, diantaranya perceraian, mahar nafkah, keabsahan anak, perwalian, warisan, sedekah, baitul mal, dan wakaf.

2. Periode 1945-1985

Ketika Indonesia merdeka ditemukan suatu kenyataan bahwa hukum Islam yang berlaku tidak tertulis dan tersebar di berbagai kitab yang dalam penjelasan suatu masalah sering berbeda antara satu dengan yang lain. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1946 dan Undang-Undang

[18] Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No. 32 Tahun 1954 dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak akan adanya kesatuan dan kepastian hukum dalam pencatatan nikah, talak, dan rujuk yang selama ini masih diatur oleh peraturan yang bersifat provinsialistis dan tidak sesuai dengan Negara Republik Indonesia sebagai Negara Kesatuan.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran beberapa bagian hukum Islam ke arah tertulis dan termuat dalam penjelasan Undang-Undang No. 22 Tahun 1946, dijelaskan juga bahwa hukum perkawinan, talak, dan rujuk (bagi umat Islam) sedang dikerjakan oleh penyelidik hukum perkawinan, talak dan rujuk yang dipimpin oleh Teuku Muhammad Hasan.[19]

Hal demikian sejalan dengan dikeluarkanya Edaran Biro Peradilan Agama No. B/1/735 tanggal 18 Februari 1958 sebagai tindak lanjut dari PP No. 45 Tahun 1957 dianjurkan kepada para hakim Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah agar mempergunakan kitab-kitab fiqh Mu'tabarah sebagai berikut:

1. *Al-Bajuri.*
2. *Fath al-Mu'in dan Syarah.*
3. *Syarqawi 'Ala al-Tahrir.*
4. *Qalyubi /Al-Mahalli.*
5. *Tuhfah.*

[19] Ibid., 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Tarqib al-Musytaq.*
7. *Al-Qawanin al-Syar'iyyah (li 'Usman ibn Yahya).*
8. *Fath al-Wahab dan Syarahnya.*
9. *Al-Qawanin al-Syar'iyyah (li Sadaqah Dahlan).*
10. *Syamsuri li al-Faraid.*
11. *Bughyah al-Mustarsyidin.*
12. *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazhabil al-Arba'ah.*
13. *Mugni al- Muhtaj.*[20]

Dengan merujuk 13 buah kitab yang dianjurkan ini, maka langkah kearah kepastian hukum semakin nyata.

Lahirnya Undang Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1977 tentang perwakafan tanah milik merupakan pergeseran bagian dari hukum Islam kearah hukum tertulis. Namun demikian, bagian-bagian tentang perkawinan, kewarisan, wakaf, dan lain-lain yang menjadi kewenangan Pengadilan Agama masih berada di luar hukum tertulis.[21]

Dalam rangka mencapai keseragaman tindakan antara Mahkamah Agung dan Departemen Agama dalam pembinaan Badan Peradilan Agama sebagai salah satu langkah menuju terlaksananya Undang-undang No. 14 Tahun 1970 tentang ketentuan-ketentuan pokok kekuasaan kehakiman serta untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam

[20] Ahmad Rofiq, *Pembahuruan Hukum Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Gama Media Offset,2001), 85-86.

[21] Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan ...,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksana Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, pada tanggal 16 September 1976 telah dibentuk Panitia Kerjasama dengan Surat Keputusan Ketua Mahkamah Agung No. 04/KMA/1976 yang disebut PANKER MAHAGAM (Panitia Kerja Sama Mahkamah Agung/Departemen Agama). Setelah adanya kerja sama dengan Mahkamah Agung, maka kegiatan Departemen Agama dalam mewujudkan kesatuan hukum dan bentuk hukum tertulis bagi hukum Islam yang sudah berlaku dalam masyarakat sebagian, masih sebagai hukum tidak tertulis, menampilkan diri dalam rangka seminar, symposium, dan lokakarya serta penyusunan Kompilasi Hukum Islam bidang hukum tertentu.[22]

3. Periode 1985 sampai terbentuknya Kompilasi Hukum Islam.

Periode ini dimulai sejak ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama Ketua Mahkamah Agung dan Menteri Agama RI tentang penunjukan pelaksana proyek pembangunan Hukum Islam No. 07/KMA/1985 dan No. 25 tahun 1985 tanggal 25 Mei di Yogyakarta.[23]

Surat Keputusan Bersama tersebut berisi penunjukan pelaksana proyek pembangunan hukum Islam melalui yurisprudensi atau yang lebih dikenal sebagai Proyek Kompilasi Hukum Islam dimulailah kegiatan proyek dimaksud yang berlangsung untuk jangka waktu 2 tahun.

---

[22] Ibid, 7-8.

[23] Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan ...,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan proyek ini kemudian didukung oleh Keputusan Presiden No. 191/1985 tanggal 10 Desember 1985 dengan biaya sebesar Rp 230.000.000.00. Biaya sebesar ini tidak berasal dari APBN tetapi langsung dari Presiden Soeharto sendiri.[24]

Di dalam Surat Keputusan Bersama tersebut ditentukan para pejabat Mahkamah Agung dan Departemen Agama yang ditunjuk dan jabatan masing-masing dalam proyek, jangka waktu, tata kerja, dan biaya yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

a. Pelaksana proyek :

Pimpinan Umum : Prof. H. Bustanul Arifin, S.H. Ketua Muda Mahkamah Agung RI Urusan Lingkungan Peradilan Agama.

Wakil I

Pimpinan Umum : H.R Djoko Soegianto, S.H. Ketua Muda Mahkamah Agung RI Urusan Lingkungan Peradilan Umum Bidang Hukum Perdata Tidak Tertulis.

Wakil II

Pemimpin Umum : H. Zaini Dahlan, M.A. Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Pemimpin Pelaksana Proyek

Pelaksana Proyek : H. Masran Basran, S.H. Hakim Agung Mahkamah Agung.

[24] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam ..,* 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wakil Pemimpin

Pelaksana Proyek : H. Muchtar Zarkasyi, S.H. Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Departemen Agama RI.

Sekretaris Proyek : Ny. Lies Sugondo, S.H. Direktur Hukum dan Peradilan Mahkamah Agung, S.H.

Wakil Sekretaris : Drs. Mahfuddin Kosasih, S.H. Pejabat Departemen Agama RI.

Bendahara Proyek

1. Alex Marbun. Pejabat Mahkamah Agung RI.
2. Drs. Kadi S. Pejabat Departemen Agama RI.

Pelaksana Bidang Kitab-Kitab/Yurisprudensi:

1. Prof. KH. Ibrahim Hosen LML. Majelis Ulama Indonesia.
2. Prof. HMD. Kholid, S.H. Hakim Agung Mahkamah Agung RI.
3. H.A Wasit Aulawi, M.A. Pejabat Departemen Agama RI.

Pelaksana Bidang Wawancara:

1. M. Yahya Harahap, S.H. Hakim Agung Mahkamah Agung RI.
2. Dr. H. Abdul Gani Abdullah S.H. Pejabat Departemen Agama RI.

Pelaksana bidang pengumpulan dan pengolah data:

1. H. Amiroedin Noer, S.H. Hakim Agung Mahkamah Agung RI.
2. Drs. Muhaimin Nur, S.H. Pejabat Departemen Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jangka waktu pelaksana proyek ditetapkan selama 2 tahun terhitung sejak saat ditetapkannya SKB.
c. Tata kerja dan jadwal waktu pelaksanaan proyek telah ditetapkan sebagai lampiran dari SKB.
d. Biaya dibebankan kepada dana bantuan yang diperoleh dari Pemerintah, Keppres No. 191/SOSROKH/1985.
e. Masa kerja proyek dimulai tanggal 25 Maret 1985.[25]

Menurut Lampiran Surat Keputusan Bersama tanggal 21 Mei 1985 tersebut di atas ditentukan bahwa tugas pokok proyek tersebut adalah untuk melaksanakan usaha pembangunan hukum. Sasarannya mengkaji kitab-kitab yang dipergunakan sebagai landasan putusan-putusan hakim agar sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia untuk menuju Hukum Nasional.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, maka proyek pembangunan Hukum Islam melalui yurisprudensi dilakukan dengan cara:

1. Pengumpulan Data.
2. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan penelaahan/ pengkajian kitab-kitab.
3. Wawancara.

   Wawancara dilakukan dengan para ulama.

[25] Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan ...,* 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lokakarya.

   Hasil penelaahan dan pengkajian kitab-kitab dan wawancara perlu diseminarkan lebih lanjut melalui lokakarya.

5. Studi perbandingan.

   Untuk memperoleh sistem/kaidah-kaidah hukum/seminar-seminar satu sama lain dengan jalan memperbandingkan dari Negara-negara Islam lainya.[26]

Secara lebih jelas bagaimana pelaksanaan proyek melalui jalur-jalur tersebut dapat kita simak dari uraian yang pernah dibuat oleh pimpinan pelaksana proyek Hakim Agung H. Masrani Basran, SH, diantaranya:

a. Jalur kitab

   Bagian ini telah menyusun daftar kitab-kitab fiqh yang berpengaruh di Indnesia dan di Dunia Islam, yang selama ini juga telah menjadi kitab-kitab rujukan bagi para hakim Peradilan Agama di Indonesia.[27]

   Dengan mengumpulkan kitab-kitab hukum/kitab-kitab fiqh, minimal 13 kitab, dikumpulkan dibuat berbagai permasalahanpermasalahan hukum, kemudian kepada Perguruan Tinggi Islam/IAIN di Indonesia dimintakan untuk membuat bagaimana pendapat

---

[26] Ibid, 5.

[27] Busthanul Arifin, *Perlembagaan Hukum Islam Di Indoneisa Akar Sejarah, Hambatan Dan Prospeknya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing kitab itu, dan juga kitab-kitab lainya mengenai masalah-masalah hukum yang telah diselesaikan.[28] Dalam penelitian Kitab-kitab Fiqh sebagai sumber Kompilasi Hukum Islam telah dikaji dan ditelaah sebanyak 38 buah/macam kitab fiqh yang dibagi pada 7 IAIN yang telah ditunjuk yaitu:

1. IAIN Ar-Raniri Banda Aceh:
   a) *Al Bajuri.*
   b) *Fathul Mu'in.*
   c) *Syarqawi 'ala al-Tahrier.*
   d) *Mughni Muhtaj.*
   e) *Nihayah Al Muhtaj.*
   f) *Asy Syarqawi.*
2. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta:
   a) *I'anah al-Thalibien.*
   b) *Tuhfah.*
   c) *Tarqhib al-Musytaq.*
   d) *Bulghat al-Salik.*
   e) *Syamsuri fil Faraid.*
   f) *Al-Mudawwanah.*
3. IAIN Antasari Banjarmasin:
   a) *Qalyubi/Mahalli.*
   b) *Fath al-Wahab.*

[28] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam ..,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Bidayah al-Mujtahid.*

d) *Al-Umm.*

e) *Bughyatul Mustarsyidien.*

f) *Aqidah wa Syari'ah.*

4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

a) *Al-Muhalla.*

b) *Al-Wajiz.*

c) *Fath al-Qadier.*

d) *Alfiqh Ala Madzahib al-Arba'ah.*

e) *Fiqh al-Sunnah.*

5. IAIN Sunan Ampel Surabaya:

a) *Kasyaf al-Qina.*

b) *Majmu'atu Fatawi.*

c) *Qawanin Syal'ah lis Sayid Usman bin Yahya.*

d) *Al-Mughni.*

e) *Al-Hidayah Syarah Bidayah al-Mubtadi.*

6. IAIN Alauddin Ujung Pandang:

a) *Qawanin Syari'iyah Sayid Sudaqah Dahlan.*

b) *Nawab al-Jalil.*

c) *Syarh Ibn 'Abidin.*

d) *Al-Muwattha'.*

e) Hasyiah Syamsuddin Moh. Irfat Dasuki.

7. IAIN Imam Bonjol Padang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Bada'i al-Sanai.*

b) *Tabyin al-Haqaiq.*

c) *Al-fatawa al-Hindiyah.*

d) *Fath al-Qadir.*

e) *Nihayah.*[29]

Bila kita lihat yang dibahas ternyata telah mengalami banyak sekali perluasan dari masa-masa yang lalu, misalnya kitab-kitab dimaksud ternyata tidak hanya terbatas pada kitab-kitab fiqh Syafi'i saja, akan tetapi dari mazhab lain bahkan dari pemikiran aliran pembaharu seperti buku-buku Ibn Taimiyah.[30]

b. Jalur ulama.

Jalur kedua ini dilaksanakan degan mengumpulkan ulama-ulama yang mempunyai keahlian di bidang fiqh Islam, agar seluruh ulama Indonesia ikut serta dalam wawancara ini.[31] Wawancara ini diambil dari 10 wilayah, diantaranya:

1. Banda Aceh sebanyak 20 ulama.
2. Medan, sebanyak 19 ulama.
3. Palembang, sebanyak 20 ulama.
4. Padang, sebanyak 20 ulama.
5. Bandung, sebanyak 16 ulama.

---

[29] Ibid, 39-41.

[30] Ibid, 41.

[31] Busthanul Arifin, *Perlembagaan Hukum Islam* .., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Surakarta, sebanyak 18 ulama.
7. Surabaya, sebanyak 18 ulama.
8. Banjarmasin, sebanyak 15 ulama.
9. Ujung Pandang, sebanyak 20 ulama.
10. Mataram, sebanyak 20 ulama.[32]

Kegiatan wawancara ini sudah diselesaikan dalam bulan Oktober dan November 1985. Ditambahkannya bahwa para ulama kita baik perseorangan maupun golongan yang mewakili ormas-ormas Islam yang ada telah memberikan support/dukungan dan partisipasi aktif dalam jawaban atas questionnaires yang diajukan.[33]

Dalam seleksi ini dilakukan oleh Panitia Pusat bekerja sama dengan Ketua Pengadilan Tinggi Agama setempat, dengan berdasarkan:

a. Semua unsur organisasi Islam yang ada diikutsertakan sebagai komponen.
b. Tokoh ulama yang berpengaruh di luar unsur organisasi yang ada dan diutamakan ulama yang mengasuh lembaga pesantren.[34]

c. Jalur yurisprudensi.

Berkenaan dengan masalah penggarapan melalui jalur yurisprudensi, tidak banyak keterangan yang diberikan oleh para penulis mengenai kompilasi. Dalam uraian Penyusunan Kompilasi Hukum Islam

---

[32] Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan ...,* 19.

[33] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam ..,* 38.

[34] Ahmad Rofiq, *Pembahuruan Hukum Islam ..,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang termuat dalam Kompilasi Hukum Agama bahwa Jalur penelitian yurisprudensi dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama terhadap putusan Pengadilan Agama yang telah dihimpun dalam 16 buku, yaitu:

1. Himpunan putusan PA/PTA3 buku, yaitu terbitan Tahun 1976/1977, 1977/1978, 1978/1979 dan 1980/1981.
2. Himpunan fatwa 3 buku, yaitu terbitan tahun 1978/1979 1979/1980, dan 1980/1981.
3. Yurisprudensi PA 5 buku, yaitu terbitan tahun 1977/1978, 1978/1979, 1981/1982, 1982/1983 dan 1983/1984.
4. Law Report 4 buku yaitu terbitan tahun 1977/1978, 1978/1979, 1981/1982 dan 1983/1984.[35]

Mengenai persoalan ini Busthanul Arifin mengemukakan bahwa putusan-putusan Peradilan Agama yang selama ini dijatuhkan akan dikaji dan dipilih mana yang diperlukan dan diterapkan. Kegiatan ini sebenarnya masih mempunyai relevansi sekalipun Kompilasi Hukum Islam telah berhasil diselesaikan. Berbagai kumpulan Yurisprudensi yang telah disebutkan di atas penerbitannya perlu dilanjutkan terus dengan penerbitan tahun-tahun berikutnya dan perlu disempurnakan lagi, oleh karena itu melalui yurisprudensi ini kita dapat memantau apakah kompilasi yang kita buat ini sudah benar-benar diterapkan ataukah tidak dan melalui kegiatan ini sekaligus kita akan dapat menggali umpan

[35] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam ..,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baliknya sebagai masukan untuk melakukan penyempurnaan kompilasi yang bersangkutan pada masa yang akan datang.[36]

d. Studi perbandingan.

Kemudian mengenai pelaksanaan jalur keempat sebagaimana dikemukakan dalam uraian dimuka adalah dengan melakukan studi banding ke beberapa Negara. Melalui studi banding ini menurut Bustanul Arifin kita pelajari bagaimana negara-negara yang memberlakukan hukum Islam, yakni bidang-bidang yang akan dikompilasi di Indonesia. Jalur ini dilaksanakan dengan mengunjungi beberapa Negara Islam antara lain, Pakistan, Mesir, dan Turki. Kemungkinan besar karena keterbatasan dana, pelaksanaannya bisa dipercayakan kepada mahasiswa yang berada disana.[37]

Dalam uraian mengenai sejarah Kompilasi Hukum Islam di Indonesia yang termuat dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia terbitan Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama dikemukakan bahwa studi perbandingan dilaksanakan ke Timur Tengah yaitu ke Negara-negara:

1. Maroko pada tanggal 28 dan 29 Oktober 1986.
2. Turki tanggal 1 dan 2 November 1986.
3. Mesir tanggal 3 dan 4 November 1986.

---

[36] Ibid, 44.

[37] Ibid, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi perbandingan tersebut dilaksanakan oleh H. Masrani Basrah SH, Hakim Agung Mahkamah Agung RI dan H. Muchtar Zarkasyi SH, Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam Departemen Agama RI. Dan informasi bahan masukan yang diperoleh diantaranya:

1. Sistem Peradilan.
2. Masuknya Syariah Law dan dalam arus Tata Hukum Nasional.
3. Sumber-sumber hukum dan materiil yang menjadi pegangan/terapan hukum di bidang *Ahwalus Syakhsiyah* yang menyangkut kepentingan Muslim.[38]

e. Lokakarya.

Pada upacara penyerahan naskah Rancangan Kompilasi Hukum Islam dilakukan penandatanganan Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh Mahkamah Agung RI, H. Ali Said, SH. dan Menteri Agama RI, H. Munawir Sjadzali, M.A., tentang pelaksanaan lokakarya Pembangunan Hukum Islam melalui Yurisprudensi pada bulan Februari 1988.

Lokakarya tersebut dilaksanakan pada tanggal 2-6 Februari 1988 di Hotel Kartika Chandra Jakarta yang dibuka oleh Mahkamah Agung RI, Ali Said, S.H., dan ditutup oleh Wakil Ketua Mahkamah Agung RI. H. Purwoto Ganda Subroto, S.H., dimaksud untuk mendengarkan komentar akhir para ulama dan cendikiawan Muslim.

Ulama dan cendikiawan Muslim yang diundang pada lokakarya tersebut adalah wakil-wakil yang representative dari daerah penelitian

[38] Ibid, 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan wawancara dengan mempertimbangkan luas jangkauan pengaruhnya dan bidang keahliannya. Mereka yang ikut menghadiri ada sebanyak 124 orang.[39]

Dalam lokakarya tersebut ditunjuk tiga Komisi. Diantaranya:

1. Komisi 1 Bidang Hukum Perkawinan diketuai oleh H. Yahya Harahap DH, sekretaris Drs. M. H. Mahfudin Kosasih SH. Nara sumber KH, Halim Muchammad SH. Dengan anggota sebanyak 42 orang.
2. Ketua Komisi II Bidang Hukum Warisan diketuai oleh H.A Wasit Aulawi MA, dengan sekretaris H. Zainal Abidin Abu Bakar SH, nara sumber KH. A. Azhar Basyir MA dengan beranggota sebanyak 42 orang.
3. Komisi III Bidang Hukum Perwakafan diketuai oleh H. Masrani Basran SH. Sekretaris DR. H. A Gani Abdullah SH, nara sumber Prof. Dr. Rahmat Jatnika, beranggota 29 orang.[40]

Perumusan materi dilakukan di Komisi dan masing-masing Komisi dan untuk itu dibentuk Tim Perumusannya, yaitu:

a) Tim Perumus Komisi A tentang Hukum Perkawinan:
   i. H.M. Yahya Harahap, SH.
   ii. Drs. Marfuddin Kosasih, SH.
   iii. KH. Halim Muhammad, SH.

[39] Amin Husein Nasution *Hukum Kewarisan ...,* 30.

[40] Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam ..,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. H. Muchtar Zarkasyi, SH.

v. KH. Ali Yafie.

vi. KH. Najih Ahyad

b) Tim Perumus Komisi B tentang Hukum Kewarisan.

i. H. Zainal Abidin Abubakar. SH.

ii. KH. Azhar Basyir, MA.

iii. Prof. KH. Md. Kholid, SH.

iv. Drs. Ersyad, SH.

c) Tim Perumus Komisi C tentang Hukum Wakaf:

i. H. Masrani Basran, SH.

ii. DR. H.A. Gani Abdullah, SH.

iii. Prof. DR. H. Rahmat Djanika.

iv. Prof. KH. Ibrahim Husein, LML.

v. KH. Aziz Masyhuri.[41]

Dalam Lokakarya Nasional tersebut disepakati perlunya dirumuskan Hukum Islam yang bercorak Indonesia. Diantara peserta Lokakarya menginginkan Kompilasi dapat diundangkan melalui Undang-undang. Namun di sisi lain, ada kekhawatiran jika Kompilasi dikeluarkan dalam bentuk Undang-undang, sudah barang tentu melalui DPR, diperkirakan akan menemui kesulitan dan memakan waktu yang sangat lama jika tidak malah berlarut-larut. Sebagian lain menginginkan agar dituangkan dalam Peraturan Pemerintah atau Keputusan Presiden.

[41] Amin Husein Nasution, *Hukum Kewarisan ...,* 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agak tarik-menarik antara Kompilasi diwujudkan dalam bentuk Undang-undang atau paling tidak peraturan pemerintah cukup kuat.[42]

Pada akhirnya melalui perdebatan panjang, pada tanggal 10 Juni 1991 Presiden Republik Indonesia menandatangani sebuah Intruksi Presiden No. 1 Tahun 1991 sebagai peresmian penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam Indonesia ke seluruh Ketua Pengadilan dan ketua Pengadilan Tinggi Agama. Pada saat itulah, secara formal dan secara de jure Kompilasi Hukum Islam "diberlakukan" sebagai hukum materiil bagi lingkungan Peradilan Agama di seluruh Indonesia.[43]

Isi pokok Intruksi Presiden No. 1 Tahun 1991 tersebut adalah menginstruksikan kepada Menteri Agama RI untuk, pertama menyebarluaskan Kompilasi Hukum Islam yang terdiri dari a), Buku I tentang Hukum Perkawinan, b) Buku II tentang Hukum Kewarisan, c) Buku III tentang Buku Perwakafan, sebagaimana telah diterima baik oleh para alim ulama Indonesia dalam Lokakarya di Jakarta tanggal 2-5 Pebruari 1988, untuk dugunakan oleh Instansi Pemerintah dan oleh masyarakat yang memerlukan. Kedua, melaksanakan Intruksi ini dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya, Intruksi Presiden ditindaklanjuti oleh Menteri Agama RI melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 152 Tahun 1991 tanggal 22 Juli 1991 tentang Pelaksanaan Intruksi Presiden RI No. 1

---

[42] Ahmad Rofiq, *Pembahuruan Hukum Islam ..,* 94.

[43] Ibid, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1991. Pelaksanaan penyebarluasannya dikeluarkan Surat Edaran Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam No. 3694/EV/HK.003/AZ/91 tanggal 25 Juli 1991 yang dikirim kepada semua Ketua Pengadilan Tinggi Agama dan Ketua Pengadilan Agama di seluruh Indonesia.[44]

Dari pemaparan di atas mengenai latar belakang terbentuknya Kompilasi Hukum Islam, dimana cara terbentunya tersebut melalui berbagai jalur untuk dapat menghasilkan buku pegangan para hakim di Pengadilan Agama, jalur-jalur tersebut diantaranya, jalur kitab, wawancara, yurisprudensi, perbandingan, dan jalur lokakarya.

Dalam Kompilasi Hukum Islam tersebut terdapat tiga bagian, bagian pertama mengenai Hukum Perkawinan, bagian kedua mengenai Hukum Kewarisan, dan bagian ketiga mengenai Hukum Perwakafan, dan pada tanggal 10 juni 1991 Presiden mengintruksikan untuk menyebarluaskan Kompilasi Hukum Islam Indonesia ke seluruh Ketua Pengadilan dan Ketua Pengadilan Tinggi Agama yang termuat pada Intruksi Presiden No. 1 Tahun 1991.

[44] Ibid, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persyaratan dan Tata Cara Rujuk Menurut Kompilasi Hukum Islam

a. Pengertian rujuk

Menurut bahasa Arab, kata ruju berasal dari kata *raja'a – yarji'u – rujk'an* yang berarti kembali, dan mengembalikan.[45] Secara terminologi, rujuk ialah mengembalikan status hukum perkawinan secara penuh setelah terjadi talak *raj'i* yang dilakukan oleh bekas suami terhadap bekas isterinya dalam masa idahnya, dengan ucapan tertentu.[46]

Dalam istilah hukum Islam, para fuqaha mengenal istilah "rujuk" dan istilah *"raj'ah"* yang keduanya semakna. Definisi rujuk dalam pengertian fikih menurut al-Mahalli adalah: Kembali kedalam hubungan pernikahan dari cerai yang bukan talak bain, selama masa idah.[47] Ulama Hanafiyah memberi definisi rujuk sebagaimana dikemukakan oleh Abu Zahrah, sebagai berikut: Rujuk ialah melestarikan pernikahan dalam masa idah talak *raj'i.*[48]

Jumhur ulama mendefinisikan rujuk ialah mengembalikan wanita yang ditalak, selain talak bain, pada perkawinan selama wanita itu masih dalam masa idah tanpa akad. Dengan demikian, konsep rujuk berlaku bagi

---

[45] Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat,* (Jakarta: Kencana, 2008), 285.

[46] Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh Jilid 2*, (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf, 1995), 217.

[47] Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Pernikahan* (Jakarta: Kencana, 2006), 337.

[48] Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2008), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami yang menalak istrinya dengan talak satu atau talak dua saja, karena pada kedua talak ini hak rujuk tersebut dibolehkan syarak.[49]

Ringkasnya, definisi rujuk dapat disenaraikan seperti mengikut mazhab sunni yang empat:[50]

a. Mazhab Syafi mendefinisikan sebagai mengembalikan istri yang dicerai dan masih dalam tempoh idah kepada pernikahan asal, dan talak itu bukan talak bain.
b. Mazhab Hanafi mengatakan rujuk itu adalah mengekalkan milik suami yang masih ada dalam masa idah tanpa bayar ganti.
c. Mazhab Maliki mendefinisikan rujuk sebagai pegembalian istri yang diceraikan kepada pemeliharaan suami tanpa memperbaharui akad nikah.
d. Mazhab Hambali memberi arti rujuk sebagai mengembalikan istri yang ditalak kepada suami tanpa akad semula, tetapi bukan talak bain.

Pada dasarnya para ulama madzhab sepakat, walaupun dengan redaksi yang berbeda bahwa rujuk adalah kembalinya suami kepada istri yang dijatuhi talak satu dan atau dua, dalam masa idah dengan tanpa akad nikah yang baru, tanpa melihat apakan istri mengetahui rujuk suaminya atau tidak, apakah ia senang atau tidak, dengan alasan bahwa istri selama

---

[49] Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in, Terjemah Aliy As'ad, Jilid 3* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979), 167.

[50] Mohammad Som, *Fikih Kekeluargaan* (Kuala Lumpur: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2006), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa idah tetap menjadi milik suami yang telah menjatuhkan talak tersebut kepadanya.

Rujuk adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh sang suami setelah menjatuhkan talak terhadap istrinya, baik melalui ucapan yang jelas atau melalui perbuatan dengan tujuan kembali ke dalam ikatan pernikahan. Sayyid Sabiq berpendapat bahwa rujuk hanya dapat dilakukan ketika suami melakukan talak *raj'i*. Talak *raj'i* adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang telah dikumpulinya, dan dia menjatuhkan talaq bukan karena ia sebagai pengganti mahar yang dikembalikannya, dan sebelunya belum pernah dia menjatuhkan talak kepadanya sama sekali atau baru sekali.[51]

Menurut Syekh Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi, rujuk menurut syara' adalah mengembalikan istri yang masih dalam idah talak bukan bain kepada pernikahan semula sesuai dengan peraturan yang ditentukan.[52]

Menurut Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malîbary, rujuk adalah mengembalikan istri yang masih dalam masa idah dan bukan talak bain kepada pernikahan (semula).[53]

---

[51]Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 8* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), 58.

[52]Syekh Muhammad ibn Qasim al-Ghazzi, *Fath al-Qarib al-Mujib* (Kairo: Maktabah Daral-Turas, tth), 48.

[53] Syekh Zainuddin Ibn Abd Aziz al-Malîbary, *Fath al-Mu"în* (Kairo: Maktabah Daral Turas, 1980), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Beni Ahmad rujuk artinya kembali kepada istri yang telah diceraikan, baik ketika masih dalam idah maupun setalah istrinya dinikahi oleh orang lain dan bercerai kembali.[54]

Menurut W.J.S. Purwadarma dalam bukunya "Kamus Umum Bahasa Indonesia" penulisan yang benar dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah dengan kata "rujuk". Defenisi rujuk menurutnya adalah kembali kawin dengan istri yang telah dicerai dengan syarat tertentu.[55]

Menurut Ahmad Azhar Basyir yang dimaksud rujuk adalah kembali hidup bersuami istri antara laki-laki dan perempuan yang melakukan perceraian dengan jalan talak *raj'i* selama masih idah tanpa akad nikah baru.[56]

Hasil wawancara dari seorang kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Wiyung menyatakan rujuk adalah kembalinya pasangan suami istri untuk melanjutkan pernikahan dalam rumahtangga dengan tata cara yang sudah jelas. Contoh suami mengucapkan sama istrinya "Saya kembali kepadamu." Jawab istri "Ya"[57]

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya talak antara suami istri meskipun berstatus talak *raj'i*, namun pada dasarnya talak itu mengakibatkan keharaman hubungan seksual antara

---

[54]Beni Ahmad, Fiqh Munakahat 2 (Bandung: Pustaka Setia,2010), 100.

[55]WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1986), 835.

[56]Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 99.

[57] Zainul Hadi, *Wawancara*, Wiyung, 27 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya, sebagaimana laki laki lain juga diharamkan melakukan hal yang serupa itu. Oleh karena itu, kendati bekas suami dalam masa idah berhak merujuk bekas istrinya itu dan mengembalikannya sebagaimana suami istri yang sah secara penuh, namun karena timbulnya keharaman itu berdasarkan talak yang diucapkan oleh bekas suami terhadap bekas istrinya itu, maka untuk menghalalkan kembali bekas istrinya menjadi istrinya lagi haruslah dengan pernyataan rujuk yang diucapkan oleh bekas suami dimaksud.

b. Persyaratan rujuk

Bagi menjelaskan persyaratan rujuk maka perlu dipahami terlebih dahulu pengertian persyaratan atau kata dasarnya syarat. Secara etimologi, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), syarat adalah ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus diindahkan dan dilakukan. Secara terminologi, yang dimaksud dengan syarat adalah segala sesuatu yang tergantung adanya hukum dengan adanya sesuatu tersebut, dan tidak adanya sesuatu itu mengakibatkan tidak ada pula hukum, namun dengan adanya sesuatu itu tidak mesti pula adanya hukum.[58]

Persyaratan rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam adalah:

1. Rujuk yang dilakukan masih dalam idah talak *raj'i.*

Seseorang suami yang yang menceraikan istrinya sama ada secara talak satu atau dua saja yang dibenarkan untuk

[58] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk kembali istrinya selagi istrinya masih dalam idah. Firman Allah dalam surah Al-Thalaq ayat 2;

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ

"Kemudian apabila mereka (hampir) habis tempoh iddah, maka bolehlah kamu pegang mereka (rujuk) dengan cara yang baik, atau lepaskan mereka dengan cara yang baik…"

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Allah mensyariatkan rujuk adalah semata-mata untuk memberi peluang kepada suami istri menyambung semula kehidupan berkeluarga. Sekiranya seorang suamiatau istri sudah dapat menyelesaikan masalah yang menjadi punca perceraian mereka, maka rujuk kembali merupakan satu usaha untuk kembali kepada perkawinan mereka.[59]

2. Perempuan yang di rujuk adalah istrinya, adapun syarat sahnya rujuk bagi perempuan yang dirujuk adalah:[60]
   a. Perempuan itu adalah istri yang sah dari laki-laki yang merujuk. Tidak sah merujuk perempuan yang bukan istrinya.
   b. Ruju‟ itu terjadi sewaktu istri masih dalam masa idah. Apabila masa idahnya telah berakhir, maka putuslah

[59] Abdul Basir Mohammad, *Fiqih Kekeluargaan* (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia,2013). 155.

[60] Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Pernikahan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungannya dan dengan sendirinya istri tersebut tidak boleh lagi dirujuk.

c. Tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam

Pengertian tata cara adalah kumpulan kaidah untuk melakukan sesuatu.[61] Tata cara rujuk di Kompilasi Hukum Islam yang berlaku di seluruh Kantor Urusaan Agama (KUA) dapat dikatakan rinci dalam tingkat tertentu.

Di dalam Pasal 163 dijelaskan:

1. Sesorang suami dapat merujuk istrinya dalam masa iddah.
2. Rujuk dapat dilakukan dengan hal-hal:

Putusnya perkawinan karena talak, kecuali talak yang telah jatuh tiga kali atau talak yang di jatuhkan qabla al dukhul.

a. Putusnya perkawinan berdasarkan putusan pengadilan agama dengan alasan atau alasan-alasan selain zina dan khuluk.

b. Selanjutnya pada pasal 164 ada penjelasan yang sangat signifikan dan berbeda dengan fiqih seperti dibawah ini:

"Seorang wanita dalam iddah talak raj'i berhak mengajukan keberatan atas kehendak rujuk dari bekas suaminya dihadapan pegawai pencatat nikah disaksikan dua orang saksi".

Selanjutnya Pasal 166:

[61] E-Book KBBI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rujuk harus dapat dengan kutipan buku pendaftaran rujuk dan bila bukti tersebut hilang atau rusak sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, dapat diminta duplikatnya pada instansi yang mengeluarkan semula".

Berkenaan dengan tatacara rujuk dijelaskan pada Pasal 167.

1. Suami yang berhak merujuk istrinya datang bersama-sama istrinya ke pegawai pencatat nikah atau pembantu pegawai pencatat nikah yang mewilayahi tempat tinggal suami istri dengan membawa penetapan tentang terjadinya talak dan surat keterangan yang diperlukan.
2. Rujuk dilakukan dengan persetujuan istri dihadapan pegawai pencatat nikah atau pembantu pegawai pencatat nikah.
3. Pegawai Pencatat Nikah atau Pembantu Pencatat Nikah memeriksa dan menyelidiki apakah suami yang akan merujuk itu memenuhi syarat-syarat merujuk menurut hukum munahat, apakah rujuk yang akan dilakukan itu masih dalam masa talak iddah raj'i, apakah perempuan yang dirujuk itu adalah istrinya.
4. Setelah itu suami mengatakan rujuknya dan masing-masing yang bersangkutan beserta saksi-saksi menandatangani buku pendaftaran rujuk.
5. Setelah rujuk itu dilaksanakan, pegawai pencatat nikah atau pembantu pencatat nikah menasehati suami istri tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum dan kewajiban mereka yang berhubungan dengan rujuk.

Pada Pasal itu ditambahkan:

1. Dalam hal rujuk dilakukan dihadapan pembantu pegawai pencatat nikah daftar rujuk dibuat dalam rangkap dua, diisi dan ditandatangani masingmasing yang bersangkutan beserta saki-saksinya, sehelai dikirim kepegawai pencatat nikah yang mewilayahi, disertai surat keterangan yang diperlukan untuk dicatat dalam buku pendaftaran rujuk dan yang lain disimpan.
2. Pengiriman lembar pertama dari daftar rujuk oleh pembantu pegawai pencatat nikah dilakukan selambat-lambatnya lima belas hari sesudah rujuk dilakukan.
3. Apabila lembar pertama dari daftar rujuk itu hilang, maka pembantu pegawai pencatat nikah membuatkan salinan dari daftar kedua, dengan berita acara tentang sebab hilang lainnya.

Lebih jauh dari itu didalam Pasal 169 juga dinyatakan:

1. Pegawai pencatat nikah membuat keterangan tentang terjadinya rujuk dan mengirimkan kepada pengadilan Agama ditempat berlangsungnya talak yang bersangkutan kepada suami dan istri masing-masing diberikan buku pendaftaran rujuk menurut contoh yang telah ditetapkan oleh menteri Agama.
2. Suami istri atau kuasanya dengan membawa kutipan buku pendaftaran rujuk tersebut datang kepengadilan Agama tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsungnya talak dahulu untuk mengurus dan mengambil kutipan akta nikah masing-masing yang bersangkutan setalah diberi catatan oleh pengadilan agama dalam ruang yang telah tersedia kutipan akta nikah tersebut, bahwa yang bersangkutan telah rujuk.

3. Catatan yang dimaksudkan ayat dua berisi tempat terjadinya rujuk, tanggal rujuk diikrarkan, nomor dan Tanggal Kutipan Buku Pendaftaran Rujuk dan tanda tangan Panitera.

Hasil penelitian di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wiyung Surabaya jumlah rujuk yang berlaku di KUA tersebut adalah tidak pernah berlaku. Alasanya adalah rata-rata pasangan suami istri setempat lebih senang memilih untuk diakad semua dibanding mengikuti tata cara rujuk yang berlaku. Alasan kedua adalah masyarakat tidak memandang nilai pentingnya setifikat rujuk, artinya masyarakat suami istri lebih memilih untuk mendapatkan buku nikah berbanding setifikat rujuk.

C. Wewenang Kantor Urusan Agama

Kantor urusan agama mempunyai tugas untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi Kantor Kementerian Agama di wilayah sesuatu kecamatan berdasarkan Kebajikan Kantor Kementerian Agama sesuatu kabupaten tersebut dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun tugas-tugasnya meliputi :

a. Melaksanakan sebagian tugas kantor kementerian agama kabupaten di bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membantu pelaksanaan tugas pemerintah di tingkat kecamatan dalam bidang keagamaan.
c. Bertanggungjawab atas pelaksanna tugas Kantor Urusan Agama kecamatan.
d. Melaksanakan tugas koordinasi penilik agama, penyuluh agama islam dan koordinasi/kerjasama dengan instansi lain yang erat hubungannya dengan pelaksanaan tugas kua kecamatan.
e. Selaku PPAIW (Pegawai Pencatat Akta Ikrar Wakaf)

Melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 1975 Juncto Keputusan Menteri Agama Nomor (KMA) 517 Tahun 2001 dan PP Nomor 6 Tahun 1988 tentang Penataan Organisasi Kua Kecataman secara tegas dan lugas telah mencantumkan tugas kua yaitu:

a. Melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabutapen/ Kota di bidang urusan agama Islam dalam wilayah kecamatan. Dalam hal ini KUA menyelenggarakan kegitan dokumentasi dan statistik (doktik), surat menyurat, pengurusan surat, kearsipan, pengetikan dan rumah tangga:
b. Mengkoordinasikan kegitan-kegitan dan melaksanakan kegiatan sectoral maupun lintas sectoral di wilayah kecamatan. Untuk itu, kua me;laksanakan pencatatan pernikahan, mengurus dan membina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid, zakat, wakaf, baitulmaal dan ibadah social, kependudukan dan pengembangan keluarga sakinah.[62]

Adapun tugas pokok kantor urusan agama (kua) secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Tugas Kepala KUA

a. Memimpin pelaksanaan tugas kantor urusan agama menetap / merumuskan visi dan misi, kebijakan, sasaran, program dan kegitan kantor urusan agama.
b. Membagi tugas, menggerakkan, mengarahkan, membimbing dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas kantor urusan agama.
c. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas bawahan.
d. Melakukan pelayanan dan bimbingan di bidang ketatausahaan.
e. Melakukan pelayanan dan bimbingan di bidang nikah, rujuk dan keluarga sakinah.
f. Melakukan pelayanan dan bimbingan di bidang zakat dan wakaf serta ibadah sosial.
g. Melakukan pelayanan dan bimbingan di bidang data keagamaan dan tempat ibadah.

[62]Depag RI, *Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaran Haji* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Melakukan pelayanan dan bimbingan di bidang kemitraan umat islam dan pembinaan syariah.

i. Melakukan pelayanan dan bimbingan di bidang urusan haji dan umroh.

j. Melakukan penelaahan dan pemecahan masalah yang timbul dilingkungan kua.

k. Melakukan usaha pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan di bidang pelaksanaan tugas kua.

l. Mempelajari dan menilai/mengoreksi laporan pelaksanaan tugas dibawahan.

m. Melakukan kerjasama dengan isntansi terkait.[63]

b. Bidang Tata Usaha

1. Melaksanakan dan menangani surat menyurat.
2. Meningkatkan tertib administri, dokumen dan statistik.
3. Menyediakan pengadaan alat tulis kantor.
4. Membuat laporan bulanan, tri wulan, semester dan tahunan.

c. Bidang Keuangan/ Bendahara

1. Membuat laporan keuangan NR dan Rujuk
2. Menertibkan arsip keuangan.
3. Menyusun DUK/DIK
4. Membukukan dan menyetorkan uang nr k epos atau giro.

[63] Pedoman Pegawai Pencatat Nikah, *Projek Peningkatan Tenaga Keagamaan* (Jakarta: Departemen RI, 2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menyalurkan dana bantuan dari nr kepada BKM, P2A dan BP4.

d. Bidang Administrasi Nikah Dan Rujuk

1. Mempelajari dan meneliti berkas permohon nikah rujuk.
2. Mengisi form NB dan menyaipkan jadwal nikah serta menyiapkan konsep pengumuman kehendak nikah.
3. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang hendak melangsungkan pernikahan.
4. Melaksanakan pemeriksaan terhadap surat-surat dan persyaratan administrasi pernikahan.
5. Melaksanakan pengecekan terhadap registrasi akta nikah.
6. Melaksanakan penulisan akta nikah.
7. Memberikan penataran kepada para calon suami sebelum melaksanakan nikah dan berumah tangga.
8. Mengadakan bimbingan dan penyuluhan kepada pembantu pegawai pencatat nikah atau amil se-kecamatan.

e. Bidang Administrasi Kemasjidan

1. Menginvertarisasi jumlah dan perkembangan masjid, musholla dan langgar.
2. Melaksanakan bimbingan dan pembinaan terhadap remaja masjid.
3. Menerima membukukan dan mengelurkan serta mempertanggung-jawabkan keuangan BKM dan P2A.
4. Mengikuti perkembangan pelaksanaan pembangunan tempat ibadah dan penyiaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bidang ZAWAIBSOS (Zakat, Wakaf, Dan Ibadah Sosial)

1. Melaksanakan bimbingan zakat, wakaf dan ibadah sosial.
2. Membukukan/ mencatat tanah wakaf yang sudah selesai disertifikasikan.
3. Memelihara dan menertibkan arsip dan wakaf.
4. Meningkatkan pelayaran kepada masyarakat dalam pelaksanaan ibadah sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK MENURUT ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK 2001

A. Latar Belakang Kemunculan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001

1. Sebelum kedatangan Raja Brooke

Sarawak dahulu merupakan sebagian dari wilayah kesultanan Brunei. Pemerintahannya pada ketika itu dijalankan oleh seorang pembesar yang telah dilantik oleh sultan Brunei. Pada tahun 1827, Pangeran Md. Salleh yang bergelar Pangeran Indera Mahkota telah dilantik sebagai Gubenur di Kuching.[64]

"Undang-undang tak tertulis" *(unwritten law*) di negeri-negeri Borneo (Sabah dan Sarawak) kebanyakannya terdiri dari hokum dan adat bangsa bumiputera (pribumi) di beberapa daerah termasuk (seperti yang dikatakan oleh Hakim Besar Sarawak) "Hukum Islam dan Bumipetra yang lain sejauh yang munasabah: Hakim Besar itu menambah lagi bahwa "ini juga termasuk Hukum Islam, Dayak dan lain-lain yang berkaitan dengan pernikahan, perwarisan dan hukum-hukum adat yang berkaitan dengan jenayah

[64] Mohammad Sholahudin Bin Abu Bakar, *Ekeftifitas Mahkamah Syariah* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2004), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pidana) seperti zina dan perbuatan yang melanggar tatasusila seperti yang termaktud dalam hokum adat Melayu dan Dayak.[65]

Dalam sejarah pemerintahan kesultanan Brunei sendiri terdapat 'Undang-Undang Brunei' yang dipercayai di ambil dari "Undang-Undang Islam Melaka". Kondifikasi terawal undang-undang tersebut bertanggal 1211H. (1708M). Undang-undang inilah yang diberlakukan di Sarawak dan dikompilasikan dalam 'Hukum Adat Melayu'.[66]

2. Setelah kedatangan Raja Brooke

Sarawak jatuh ke tangan Inggris apabila james brooke dijadikan raja pada tahun 1841 disebabkan perpecahan yang terjadi dikalangan keluarga pemerintah. Perpecahan ini dikarenakan kehadiran Pengeran Md. Salleh sebagai Gubenur tidak disenangi oleh para pembesar Melayu di Kuching. Sentimen kebencian ini mencapai puncaknya setelah terjadi pemberontakan besar-besaran pada tahun 1836 yang diketuai oleh Pangeran Usop.[67]

Akibat dari peristiwa tersebut, Sultan Brunei menghantar Pangeran Muda Hasyim untuk mententeramkan keadaan tapi gagal usaha tersebut menemui kegagalan, sehingga datanglah seorang

---

[65] Ahmad Mohamed Ibrahim & Ahilemah Joned, *System Undang-Undang* (Selangor: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1992), 23.

[66] Wan Arfah Hamzah, *A First Look At The Malaysian* (Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn. Bhd, 2003), 159.

[67] Zaini Nasohah, *Pentadbiran Undang-Undang Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Merdeka*, (Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, 2001) 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggeris bernama James Brooke. Peristiwa tersebut merupakan titik tolak penjajahan Inggeris di Sarawak. Pangeran Muda Hashim yaitu bapa saudara Sultan Brunei sendiri telah melantik James Brooke menjadi raja pada tahun 1841. Perlantikan tersebut adalah sebagai tanda terima kasih kepada James Brooke yang telah berhasil mengatasi aksi pemberontakan di Kuching. Perlantikan tersebut telah dipersetujui oleh Sultan Brunei pada tahun 1842.

Sejarah modern Sarawak bermula dengan pemindaan milik dari kesultanan Brunei kepada James Brooke yang kemudiannya menjadi pengasas dinasti "Raja Putih" (White Rajah) Sarawak. Pemindahan milik tersebut (bermula dari 1841 hingga 1846) bukan hanya penyerahan wilayah tapi juga hak untuk memerintah sebagai pemerintahan yang berdaulat.[68]

Di Sarawak, Undang-Undang Keluarga Islam pertama sekali diperkenalkan ialah Perintah 13 Maret 1893 yaitu tentang perkawinan antara perempuan Sarawak dengan orang-orang dagang dan tentang larangan berpoligami kecuali dengan syarat-syarat tertentu. Perintah ini kemudiannya diikuti oleh Perintah 16 Maret 1898 yang mengandung kententuan-ketentuan pendaftaran pernikhan dan peceraian. Kedua perintah tersebut kemudiannya disatukan dalam Ordinan Islam 1946 (*Muahmmad Marriage Ordinance 1946*). Antara Undang-Undang lain yang pernah

[68] Rohani Abudl Rahim, *Undang-Undang Islam Asia Tenggara* (Kuala Lumpur: Karya Abazie, 1989), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberlakukan di Sarawak ialah Undang-Undang tentang pusaka dan wasiat. Ini terkandung dalam Perintah 16 November 1898. Perintah tersebut kemudiannya diikuti oleh *Muhammad Will Ordinance* dan kemudiannya oleh *The Muslims Will Ordinance.*[69]

Di samping itu, satu undang-undang yang lebih mendasar juga telah diberlakukan di Sarawak. Undang-undang tersebut dikenal sebagi Undang-Undang Mahkamah Melayu Sarawak (Law of The Malay Courts) yang dibentuk pada tahun 1915. Undang-undang tersebut kemudiannya mengalami amandemen pada tahun 1926,1932 dan 1956.

Undang- Undang Mahkamah Melayu Sarawak merupakan hukum adat yang pertama dikodifikasikan di Malaysia. Undang-undang ini mengandungi enam puluh lima (65) pasal yang pada umumnya mengatur ketentuan-ketentuan mengenai pertunangan, perkawinan, pewarisan dan keslahan-kesalahan seksual. Walaupun terdapat beberapa ketentuan yang diambil dari hokum islam, namun undang-undang ini bukanlah hokum islam sepenuhnya. Undang-undang ini sebenarnya merupakan kompilasi terhadap hokum adat melayu yang bertujuan mengatur masyarakat Melayu yang mayoritas muslim.[70]

---

[69] Mahmud Zuhdi, Abd. Majid, *Penghantar Undang-Undang Islam Di Malaysia* (Selongor: Dewan Bajasa Dan Pustaka, 1992), 74

[70] Wan Arfah Hamzah, *A First Look At The Malaysian* (Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn. Bhd, 2003), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setelah merdeka

Tanah melayu (sebelum sabah dan Sarawak bergabung dan membentuk Negara federasi Malaysia) mendapat kemerdekaan dari penjajahan Inggeris dan Jepang pada gtanggal 31 Agustus 1957. Namun di Sarawak masih diberlakukan undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak sehingga Sarawak bergabung sebagai salah satu dari Negara Bagian Malaysia Pada 16 September 1963.[71]

Pada tahun 1977 satu peraturan perundang-undang yang dikenali sebagai "Ordinan Majlis Islam" telah dibentuk. Ordinan ini diberlakukan dengan tujuan untuk menubuhkan suatu lembaga yang kemudian dikenali sebagai "Majlis Islam Sarawak" yang bertanggungjawab dalam administrasi hal-hal yang berkaitan dengan ke-islaman.

Bermula dari akhir 70-an, Negara-Negara Bagian di Malaysia telah mengkaji ulang Undang-Undang yang berkaitan dengan Hukum Islam. Ini bertujuan untuk menjadikannya lebih rapi dan efektif. Langkah tersebut telah menghasilkan pemecahan terhadap aspek-aspek perundangan yang tersendiri. Secara umumnya pemecahan tersebut telah menghasilkan Undang-Undang sebagai berikut;

a. Enakmen Pentadbiran Mahkamah Syariah
b. Enakmen Pentadbiran Keluarga Islam

[71] Mohd Suffian Hashim, *Mengenal Perlembagaan Malaysia* (Kuala Lumpur: Karya Abzie, 1989), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Enakmen Kanun Jenayah Syariah

d. Enakmen Atur Cara Mal

e. Enakmen Atur Cara Jenayah

f. Enakmen Pentadbiran Hukum Syarak

Khusus di Sarawak, langkah pemecahan tersebut telah menghasilkan enam (6) Ordinan Yaitu Ordinan Mahkamah Syariah Tahun 1991, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 1991, Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah Tahun 1991, Ordinan Acara Mal Syariah Tahun 1991, Ordinan Kanun Acara Jenayah Syariah Tahun 1991 dan Ordinan Keterangan Syariah Tahun 1991.

Manakala di bidang kekeluargaan, Dewan Undangan Negeri Sarawak melalui Badan Perundangan Sarawak telah melakukan amandemen terhadap Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 1991. Pada tanggal 5 November tahun 2001 Dewan Undangan Negeri Sarawak telah meluluskan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001. Pada tanggal 27 Desember 2001 undang-undang tersebut telah diterbitkan dengan persetujuan Yang di-Pertuan Negeri Sarawak (Gubenur). Dengan demikian, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 telah secara resmi menggantikan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak yang lama. Pasal 141 (1) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2001 menyebutkan: "Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 1991 adalah dengan ini dimansuhkan."[72]

Ketentuan Pemansuhan seperti yang termaktub dalam pasal di atas sebenarnya tidak memansuhkan semua ketentuan yang ada dalam ordinan yang lama. Ketentuan dalam ordinan yang lama tetap berlaku selagi tidak bertentangan dengan ordinan yang baru. Seperti yang disebutkan dalam pasal 141 (2) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001 yaitu "semua kaedah, pengisytiharan, perintah, notis, borang, surat kebenaran, dan pelantikan yang dikeluarkan atau dibuat di bawah Ordinan dimansuhkan hendaklah terus berkuat kuasa, setakat yang ia tidak berlawanan dengan Ordinan ini, sehingga dibatalkan oleh atau digantikan dengan kaedah, pengisytiharan, perintah, notis, borang, surat kebenaran atau pelantikan yang dikeluarkam atau dibuat di bawah Ordinan ini".[73]

B. Persyaratan Dan Tata Cara Rujuk Menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak.

1. Pengertian rujuk

Rujuk mempunyai beberapa pengertian. Banyak buku ataupun kitab yang menerangkan tentang pengertian dari rujuk,

[72] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang- Undang Keluarga Islam* . . ., 88.

[73] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang- Undang Keluarga Islam* . . ., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun bahasanya berbeda namun tujuannya sama. Pada dasarnya rujuk bermaksud kembali atau pulang semula.

Rujuk merupakan satu terminologi fikih yang dapat difahami melalui ayat Al-quran berikut:

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ ٢٢٩

> "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma´ruf atau menceraikan dengan cara yang baik."

Ayat di atas membawa pengertian bahawa Allah SWT memberi ruang dan hak kepada suami untuk merujuk isterinya setelah berlaku perceraian kali pertama dan kali kedua dengan jalan yang ditetapkan berdasarkan syaratsyarat tertentu selagimana isterinya masih dalam keadaan ber'iddah.[74]

Dalam kitab al-kulliyat, rujuk boleh pula diartikan kembali kepada tempat asal atau sifat atau keadaannya.[75]

Dalam Hashiyyah Ibn 'Abidin rujuk disebut sebagai *"istidamah al-milk al-qa'im bi la 'iwadin ma damat fi al-'iddah"* dan pendefinisian ini tidak jauh berbeda dengan definisi yang diberikan oleh mazhab Maliki, Shafii dan Hambali, iaitu "apabila lelaki yang merdeka menceraikan isterinya selepas berlaku

---

[74] Abdul Basir Mohammad, *Fiqih Kekeluargaan* (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia,2013). 27.

[75] Zulkifli Mohamad, *Kekeluargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'i* (Selangor: Darul Syakir,2014). 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetubuhan, perceraian talak satu atau talak dua dengan tidak menerima bayaran (khuluk), rujuk hendaklah dibuat dalam waktu idah."[76]

Rujuk berarti kembali, yaitu suami mengambil kembali istri yang telah diceraikan kepangkuannya ketika dalam iddah *rai'i* (iddah boleh rujuk).[77]

Rujuk bermaksud mengembalikan nikah suami isteri yang bercerai secara talak *raj'i* sewaktu menjalani tempoh iddah.[78]

Dari segi undang-undang rujuk bermaksud persekedudukan semula yaitu suami dan istri hidup semula dalam tempoh sebelum perceraian menjadi tidak boleh dirujukkan lagi.[79]

Manakala, hasil wawancara bersama seorang pegawai di Jabatan Agama Islam Sarawak. Menurut beliau rujuk bermaksud hidup semua sebagai suami istri dalam tempoh idah *raj'i*, rujuk tidak akan berlaku sekiranya tidak berlaku perceraian. Beliau menambah lagi, sebagai seorang Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk antara diambil perhatian adalah tempoh idah istri perlu diambil kira juga sama ada dikira sebagai rujuk ataupun tidak.[80]

---

[76] Abdul Basir Mohammad, *Fiqih Kekeluargaan* (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia,2013). 27.

[77] Maarof Yazid, *Panduan Fiqh Munakahat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka,2015).185.

[78] Abdul Basir Mohammad, *Fiqih Kekeluargaan* (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia,2013).153.

[79] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam 2001*, (Kuching: Percetakan Nasional Malaysia Berhad, 2001), 42.

[80] Saharuddin, *Wawancara*, Kuching Sarawak, 08 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi yang diberikan diatas, dapat disimpulkan bahwa rujuk merupakan suami mengambil kembali istri yang telah diceraikan kepangkuannya ketika dalam idah *raj'i.*

Rumusan yang boleh diberikan mengenai pengertian rujuk yang diamalkan di Jabatan Agama Islam Negeri Sarawak (JAIS) dari sudut undang-undang adalah hidup semulanya suami dan istri dalam tempoh sebelum perceraian menjadi tidak boleh dirujuk'kan lagi.

2. Persyaratan rujuk

Persyaratan rujuk menurut menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 adalah:

a. Dalam talak *raj'i*

Seseorang suami yang yang menceraikan istrinya sama ada secara talak satu atau dua saja yang dibenarkan untuk merujuk kembali istrinya selagi istrinya masih dalam idah. Firman Allah dalam surah Al-Thalaq ayat 2 yang bermaksud:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ،

"Kemudian apabila mereka (hampir) habis tempoh iddah, maka bolehlah kamu pegang mereka (rujuk) dengan cara yang baik, atrau lepaskan mereka dengan cara yang baik…"

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Allah mensyariatkan rujuk adalah semata-mata untuk memberi peluang kepada suami istri menyambung semula kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeluarga. Sekiranya seorang suami atau istri sudah dapat menyelesaikan masalah yang menjadi punca perceraian mereka, maka rujuk kembali merupakan satu usaha untuk kembali kepada perkawinan mereka.[81]

3. Tata cara rujuk

Seksyen 50 (2) Hidup Semula Sebagai Suami Istri Atau Ruju yang menyatakan; Jika, selapas *talak raj'i*, persekedudukan semula berlaku dengan persetujuan bersama, maka pihak-pihak itu hendaklah dalam masa tujuh hari melaporkan hal persekedudukan semula itu dan butir-butir lain yang releven kepada pendaftar bagi kariah masjid di mana mereka bermastautin.[82]

Berdasarkan seksyen 50 (2) adalah istri yang bersetuju untuk dirujuk oleh suami hendahklah mendaftar rujuk dalam tempoh waktu tujuh hari. Kariah masjid bermaksud sesuatu masjid, ertinya kawasan, sempadan yang ditetapkan di bawah seksyen 75 Akta Pentadbiran; "Ketua Pendaftar" ertinya seorang Ketua Pendaftar Perkahwinan, Penceraian dan Ruju' Orang Islam yang telah dilantik. Walau bagaimanapun, apabila sesuatu kasus rujuk tidak di daftarkan tempoh tujuh hari tersebut maka haruslah mengikuti Seksyen 50 (5).

---

[81] Abdul Basir Mohammad, *Fiqih Kekeluargaan* (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia,2013).155.

[82] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam 2001*, (Kuching: Percetakan Nasional Malaysia Berhad, 2001), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seksyen 50 (5) Hidup Semula Sebagai Suami Istri Atau Ruju yang menyatakan; Mana-mana pihak kepada suatu perkawinan yang tidak melaporkan hal persekedudukan semula sebagimana yang telah dikehendaki oleh subseksyen (2) adalah melakukan sesuatu kesalahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi lima ratus ringgit atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya denda dan penjara itu.[83]

Seksyen 50 (3) Hidup Semula Sebagai Suami Istri Atau Ruju yang menyatakan; pendaftar hendahlah membuat apa-apa siasatan yang perlu dan, jika berpuas hati bahawa persekedudukan semula telah berlaku mengikut Undang-undang islam, hendaklah mendaftarkan persendudukan semula itu dengan membuat satu endorsen pada catatan berhubungan dengan perceraian itu dalamdaftar perceraian dan pembatalan, jika perceraian itu telah didaftarlam olehnya dan hendahklah meminta pihak-pihak itu menyerahkan kepadanya surat-surat perakuan cerai yang releven dan hendaklah mengeluarkan kepada mereka surat perakuan persekedudukan semula dalam boring yang ditetapkan.[84]

Jabatan Agama Islam Negeri Sarawak (JAIS) berwewenang dalam hal yang berhubung dengan pendaftaran nikah, cerai dan rujuk yang telah diperuntukkan dalam Ordinan Undang-Undang

[83] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam* . . . , 43

[84] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam* . . . , 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001. Bagi pendaftaran kasus rujuk di Sarawak, Malaysia terdapat beberapa tata cara yang harus diikuti oleh pihak-pihak yang terkait iaitu suami dan istri. Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk (PNCR) berwewenang untuk melihat kepada kasus rujuk ini bagi memastikan sama ada rujuk boleh dicatatkan mengikut tata cara yang ditetapkan atau diarahkan supaya menikah semula. Prosedur biasa bagi pasangan yang ingin rujuk selepas berlaku perceraian adalah perlu mengisi borang permohoan ruju yang ditetapkan serta mengemukakan bukti perceraian sama ada perintah perceraian yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah atau Surat Perakuan Cerai yang didaftar di mana-mana Pejabat Agama Islam Negeri. Maka Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk akan membuat siasatan yang perlu terhadap pihak-pihak yang mahu bersama kembali. Perkara yang akan disiasat oleh Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk adalah melihat tempoh ‘iddah pihak isteri sama ada sudah tamat atau belum. Sekiranya Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk berpuas hati terhadap keterangan dokumen dan keterangan pasangan itu dan tiada halangan yang membolehkan mereka tidak bersama maka rujuk bolehlah dilakukan. Tata cara rujuk di Negeri Sarawak mengkehendaki pasangan melakukan rujuk di hadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk. Selepas berpuas hati terhadap dengan lafaz rujuk yang dibuat oleh suami kepada pihak istri maka rujuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bolehlah didaftarkan. Pasangan yang kembali bersama sebagai suami isteri akan diarahkan untuk menyerahkan Surat Perakuan Cerai atau perintah perceraian yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah kepada Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk. Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk kemudian membatalkan Surat Perakuan Cerai, seterusnya merekodkan rujuk serta Surat Perakuan Rujuk akan dikeluarkan kepada pihak-pihak selepas mengikut tata cara yang ditetapkan oleh Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS). Pengeluaran Surat Perakuan Rujuk hanya akan dikeluarkan dalam tempoh tujuh hari dari tarikh pembayaran tata cara rujuk, dan pihak-pihak boleh mengambil Surat Perakuan Rujuk seperti yang dikehendaki bagi menggantikan Surat Perakuan Cerai.

Seksyen 50 (8) Hidup Semula Sebagai Suami Istri Atau Ruju yang menyatakan; jika selepas talak raj'i suami melafazkan ruju dan istri telah bersetuju terhadap ruju itu, istri boleh, atas permohonan suami, diperintahkan oleh mahkamah supaya hidup semula sebagai suami istri, melainkan jika istri itu menunjukan sebab-sebab yang baik mengikut Undang-Undang islam sebalaknya, dan, jika demikian halnya, mahkamah hendaklah melantik suatu jawatankuasa perdamaian sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperundukkan di bawah dan seksyen 45 dan seksyen itu hendaklah dipakai sewajarnya.[85]

Maksud dari seksyen 50 (8) diatas adalah suami melafazkan rujuk terhadap istri dihadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk dan istrinya setuju. Tetapi istinya tidak rela untuk tinggal bersama suami atas alasan tertentu. Maka, suami bolehlah mengajukan ke Mahkamah Syariah atas nasihat Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk untuk perintah hidup semula sebagai suami istri. Sebelum diarahkan oleh Mahkamah Syariah perintah hidup semua sebagai suami istri Mahkamah Syariah tidak boleh sama sekali mengeluarkan perintah untuk pihak suami isteri untuk hidup bersama tetapi Mahkamah Syariah boleh melantik jawatankuasa pendamai atau mediasi sebelum memutuskan perintah hidup semua sebagai suami istri.[86]

Seksyen 50 (9) Hidup Semula Sebagai Suami Istri Atau Ruju yang menyatakan; Jika selepas talak *raj'i* suami melafazkan ruju' tetapi istri telah tidak bersetuju terhadap ruju itu karena sebab-sebab yang dibenarkan oleh undang-undang islam, dia tidak boleh diperintahkan oleh mahkamah supaya hidup semula sebagai suami istri, tetapi Mahkamah hendaklah melantik suatu

[85] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam* . . . , 43

[86] Ustaz Saharuddin, *Wawancara*, Kuching Sarawak, 08 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawatankuasa pendamai sebagaimana yang diperuntukan di bawah seksyen 45 dan seksyen itu hendaklah dipakai sewajarnya.[87]

Rujuk merupakan hak mutlak suami ke atas isterinya. Hak ini hanya ada pada suami dan tidak pada isteri. Suami berhak untuk merujuk kepada isterinya walaupun tidak meminta izin kepada isterinya terlebih dahulu. Walau bagaimanapun dalam situasi isteri tidak rela bersama dengan suaminya untuk hidup bersama, isteri mempunyai hak untuk membuat permohonan di Mahkamah Syariah berkenaan dengan ketidakrelaan istri terhadap rujuk yang dibuat oleh suami. Kita sedia maklum bahawa rujuk adalah ruang yang dibuka oleh Islam kepada pasangan yang telah bercerai untuk kembali hidup bersama semula tanpa akad nikah dan mas kahwin yang baru berdasarkan syarat-syarat yang dinyatakan oleh Hukum Syarak.

Amalan praktis yang dilakukan di Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) dalam hal rujuk ini adalah melihat kepada persetujuan kedua-dua pihak untuk bersama. Sekiranya kedua-dua pihak bersetuju untuk rujuk, maka tiada sebarang masalah yang akan timbul kerana pendaftar akan membuat siasatan yang perlu dalam hal ini. Masalah yang timbul adalah sekiranya istri tidak rela untuk bersama semula, maka rujuk di hadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk tidak akan dilakukan. Pendaftar Nikah Cerai dan

[87] Badan Perundangan Sarawak, *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam …,* 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rujuk akan mengarahkan kedua-dua pihak ke Mahkamah Syariah bagi lanjutan kasus ini. Mahkamah Syariah akan melihat dan membuat penghakiman berkenaan dengan perkara ini selaras dengan Seksyen 50 (9). Seksyen ini membuka ruang kepada isteri yang tidak bersetuju terhadap rujuk yang dibuat oleh suami untuk mengemukakan permohonan agar tidak bersama suami lagi kerana sebab yang dibenarkan oleh Hukum Syarak. Maka setelah Mahkamah Syariah berpuas hati terhadap hujah kedua-dua pihak, maka Mahkamah Syariah tidak boleh sama sekali mengeluarkan perintah untuk pihak suami isteri hidup bersama tetapi Mahkamah Syariah boleh melantik jawatankuasa pendamai seperti yang diperuntukkan di bawah seksyen 45 terpakai. Melihat kepada seksyen ini yang meletakkan Hukum Syarak sebagai kayu pengukur jelas membantu pihak Mahkamah Syariah dalam perihal rujuk ini. Istri boleh mengemukakan permohonan tidak bersama suami sekiranya dibenarkan Hukum Syarak. Perkara ini adalah selaras dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 231:

وَلَا تُمۡسِكُوهُنَّ ضِرَارٗا لِّتَعۡتَدُواْۚ ٢٣١

"Janganlah kamu rujuk semula kepada isteri kamu dengan maksud memberi mudarat.."

Di Jabatan Agama Islam Sarawak sendiri dalam data yang akan dipaparkan dibedakan berdasarkan bulan tertentu, jumlah perceraian dan jumlah rujuk pada tahun 2016 di Kuching, Sarawak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data tersebut bisa dibandingan bahwa jumlah perceraian bisa dikatakan meningkat setiap bulan malah jumlah pasangan yang akan rujuk masih sangat minim dari jumlah perceraian yang berlaku. Menurut peneliti dari alasan minimnya berlakunya rujuk adalah sikap toleransi dan saling mencintai antara pasangan yang berkurangan. Malah segelintir pasangan yang ingin rujuk kembali karena masih saling mencintai antara mereka dan menghindarkan dampak negatif terhadap perkembangan anak-anak yang menjadi mangsa perceraian ibu bapa. Manakala, kasus rujuk yang berlarutan di Mahkamah Syariah adalah sangat minim. Kebiasannya diakhirin dengan perceraian di Mahkamah Syariah atau kembali rujuk di Jabatan Agama Islam Sarawak.

C. Kewenangan Jabatan Agama Islam Sarawak

Perlaksanaan dasar dan pentadbiran Islam dijalankan oleh Jabatan dan Majlis Islam Sarawak sebagai kuasa tertinggi mengenai Islam di Sarawak hanya menggubal dan meluluskan soal-soal yang berhubung dengan dasar.

Wewenang perkhidmatan di Jabatan Agama islam Sarawak adalah seperti berikut:

1) Dakwah

Sijil Tauliah Mengajar/ Berceramah Agama Islam dikeluarkan dalam tempoh TUJUH (7) HARI BEKERJA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Kebenaran Mengajar Agama Islam Warganegara Asing dikeluarkan dalam TEMPOH TUJUH (7) HARI BEKERJA. setelah diperakui oleh JPPGAIWA dan menerima salinan maklumat kelulusan Pas Lawatan Ikhtisas dari Jabatan Imigresen Negeri Sarawak

2) Kemajuan Keluarga Islam (KKI)

Surat Perakuan Nikah, Surat Perakuan Cerai, Surat Perakuan Ruju', Daftar Perkhawinan Luar Negeri/ Terdahulu) dan Sijil Kursus Pra Perkahwinan diedarkan dalam tempoh TUJUH (7) HARI BEKERJA selepas menerima permohonan.

3) Kemajuan Institusi Masjid (KIM)

Sijil-Sijil berkaitan hal ehwal masjid/surau dikeluarkan DALAM TEMPOH EMPAT BELAS (14) HARI BEKERJA selepas diluluskan oleh Jawatankuasa Pengurusan Hal Ehwal Masjid Surau Negeri Sarawak.

4) Pengukuhan Pendidikan Islam (PPI)

Urusan pembayaran Elaun Guru KAFA yang lengkap diselesaikan dalam tempoh EMPAT BELAS (14) HARI.

5) Pengurusan Halal

Keputusan permohonan pensijilan halal dalam tempoh ENAM PULUH (60) HARI BEKERJA selepas bayaran fi dan tanpa NCR.

6) Penguatkuasaan Syariah

Fail kes lengkap didaftarkan ke Bahagian Pendakwaan Syariah dalam tempoh TUJUH (7) HARI BERKERJA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pendakwaan Syariah

Fail Kes yang diterima daripada Bahagian Penguatkuasaan Syariah didaftarkan dalam tempoh SATU (1) HARI BEKERJA.

8) Pentadbiran & Pengurusan Sumber (PPS)

Baucer bayaran yang lengkap dihantar ke Jabatan Perbendaharaan bahagian dalam tempoh TUJUH (7) HARI BEKERJA dari tarikh terima bil/ tuntutan

9) Perancangan & Penyelidikan (P&P)

Perakuan penapisan bahan penerbitan berunsur Islam (yang tidak bermasalah) diserahkan kepada pemohon berasaskan perkiraan 100 mukasurat dalam tempoh SEBULAN.

10) Komunikasi Korporat

Maklum balas awal aduan awam disalurkan dalam SATU (1) HARI BEKERJA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK TAHUN 2001 TENTANG PERSYARATAN DAN TATA CARA RUJUK

A. Persamaan Antara Persyaratan Dan Tata Cara Rujuk Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

Dalam setiap proses rujuk yang dijalankan di Kantor Urusan Agama (KUA) dan Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) pada dasarnya memiliki kesamaan dalam proses maupun tata cara rujuk antara lain:

1. Pengertian rujuk

   Pengertian rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 sama yaitu suami dapat merujuk kembali istrinya dalam masa idah talak *raj'i.*

2. Pengajuan rujuk

   Menurut kedua-dua undang-undang tersebut secara tegas dan jelas mengatakan pengajuan rujuk haruslah di Pegawai Pecatat Nikah di Kantor Urusan Agama (KUA) dan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk di Jabatan Agama Islan Negeri Sarawak (JAIS) yang mewilayahi tempat tinggal suami istri tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rujuk tanpa kerelaan istri

Menurut kedua Undang-Undang tersebut rujuk merupakan hak mutlak suami ke atas istri. Hak ini hanya ada pada suami dan tidak pada isterinya. Walau bagaimanapun dalam situasi idah talak *raj'i* istri berhak mengajukan keberatan atas kehendak rujuk dari bekas suaminya dihadapan Pegawai Pencatat Nikah atau Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk. Rujuk adalah ruang yang dibuka oleh Islam kepada pasangan yang telah bercerai untuk kembali hidup bersama semula tanpa akad nikah dan mas kahwin yang baru berdasarkan syarat-syarat yang dinyatakan oleh Hukum Syarak.

4. Persyaratan rujuk

Dalam tata cara rujuk menurut kedua undang-undang tersebut sepakat bahwa persyaratan rujuk yang pertama adalah rujuk yang dilakukan masih dalam tempoh idah talak *raj'i.* Seseorang suami yang yang menceraikan istrinya sama ada secara talak satu atau dua saja yang dibenarkan untuk merujuk kembali istrinya selagi istrinya masih dalam *iddah.* Firman Allah dalam Surah Al-Thalaq ayat 2 yang bermaksud:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ،

> "Kemudian apabila mereka (hampir) habis tempoh iddah, maka bolehlah kamu pegang mereka (rujuk) dengan cara yang baik, atrau lepaskan mereka dengan cara yang baik…"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Allah mensyariatkan rujuk adalah semata-mata untuk memberi peluang kepada suami istri menyambung semula kehidupan berkeluarga. Sekiranya seorang suamiatau istri sudah dapat menyelesaikan masalah yang menjadi punca perceraian mereka, maka rujuk kembali merupakan satu usaha untuk kembali kepada perkawinan mereka.

Persyaratan seterusnya dalam Kompilasi Hukum Islam adalah perempuan yang dirujuk itu adalah istrinya. Manakala, tidak dijelaskan dalam persyaratan rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001. Tetapi berdasarkan formulir permohonan rujuk tersebut ada menyatakan pengakuan permohon sebagai suami dan istri.

5. Rujuk tanpa sepengetahuan istri

Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 terkait rujuk tanpa sepegetahuan istri dapat dinyatakan secara jelas tidak sah.

6. Tata cara rujuk

Pada awalnya, suami istri tersebut haruslah mengisi berkas rujuk yang disediakan dan menyediakan dokumen-dokumen tertentu. Kemudian, pegawai pencatat nikah atau pembantu Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk hendaklah memeriksa dan menyelidik persyaratan rujuk menurut kedua undang-undang tersebut. Setelah itu, suami mengucapkan ikrar rujuk dihadapan Pegawai Pencatat Nikah atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk. Seterusnya, Pegawai Pencatat Nikah mencatatnya dalam Buku Pendaftaran Rujuk, dan selanjutnya masing-masing membubuhkan tanda tangan. Terakhir, Pegawai Pencatat Nikah atau Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk membuatkan surat perakuan atau keterangan tentang terjadinya rujuk dan mengirimnya ke pengadilan agama yang mengeluarkan akta talak yang bersangkutan.

B. Perbedaan antara persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001.

1. Kesaksian rujuk

Para ulama berselih paham, apakah saksi itu wajib menjadi rukun atau sunat. Sebagian mengatakan wajib, sedangkan sebagian yang lain mengatakan tidak wajib, melainkan sunat. Terdapat perbedaan saat mencolok terkait tata cara rujuk untuk keterlibatan saksi. Tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam secara jelas pada Pasal 163 dan Pasal 167 ayat 4. Ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Talaq ayat 2 yaitu:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُواْ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ ۚ

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah".

Sedangankan tata cara rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, saksi tidak diperlukan. Pendapat ini disebabkan adanya pertentangan antara *qiyas* dengan lahir *nash*. Demikian itu karena firman Allah dalam surah al-Talaq ayat 2 yaitu:

وَأَشْهِدُواْ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ ۚ

"… dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.."

Berdasarkan ayat diatas menghendaki wajibnya mendatangkan saksi. Akan tetapi, pengiyasan hak tersebut dengan hak-hak lain yang diterima oleh seseorang menggendaki tidak adanya saksi. Bahkan menurut pendapat Imam Syafi'i jika suami istri membenarkan bahwa mereka telah rujuk tanpa ada saksi, maka rujuk tersebut telah sah, karena merupakan hak suami bukan istri.

Saksi bagi rujuk tidak diperlukan menurut Seksyen 50 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 yang diamalkan di Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) dengan alasan kesaksian dalam rujuk bukanlah perkara yang menjadi syarat dan rukun rujuk secara mutlak.

Amalan praktis di Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) berkenaan dengan kesaksian adalah tidak disyaratkan. Sekiranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak-pihak ingin melakukan rujuk, maka pasangan akan dipanggil dihadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk, dan lafaz rujuk akan dilafazkan di hadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk seperti yang dikehendaki. Pelafazan rujuk yang dibuat hanyalah cukup di hadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk tanpa kehadiran saksi. Perkara ini dilihat lebih praktikal pada masa kini di Sarawak karena kemaslahatan pasangan lebih mudah tercapai dan tidak merumitkan. Dalam seksyen Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 tidak dinyatakan sama sekali berkenaan dengan kesaksian dalam hal rujuk. Walau bagaimanapun kesaksian boleh diterima pakai dalam hal pengesahan rujuk yang dibuat di Mahkamah Syariah berdasarkan Akta Keterangan Mahkamah Syariah. Bagi hal pengesahan rujuk di Mahkamah Syariah dilihat kesaksian merupakan perkara yang lebih praktikal dalam mencapai keadilan untuk melihat sejauh mana kesahan rujuk yang dibuat.

2. Proses mediasi

Pada dasarnya proses mediasi atau perdamaian bagi kasus rujuk yang dijalankan menurut Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak di Mahkamah Syariah atau Pengadilan Agama di Sarawak. Proses mediasi dijalankan apabila isteri tidak rela untuk hidup bersama semula sebagai suami istri, maka rujuk di hadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk tidak akan dilakukan. Pendaftar Nikah Cerai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rujuk akan mengarahkan kedua-dua pihak ke Mahkamah Syariah bagi kasus ini. Kasus ini terdiri daripada 2 probamatika yaitu:

a. Apabila suami melafazkan ikrar rujuk istri nya bersetuju tetapi istrinya tidak rela untuk tinggal bersama suami atas alasan tertentu. Maka, suami boleh mengajukan ke mahkamah syariah perintah hidup semula sebagai suami istri. Sebelum mahkamah mengarahkan perintah hidup semua sebagai suami istri, Mahkamah Syariah tidak boleh sama sekali mengeluarkan perintah untuk pihak suami isteri untuk hidup bersama tetapi mahkamah boleh melantik jawatankuasa pendamai atau mediasi.

b. Apabila suami melafazkan rujuk tetapi istri tidak setuju. Maka istri mempunyai wewenang untuk mengajukan ke Mahkamah Syariah. Sebelum Mahkamah mengarahkan perintah hidup semua sebagi suami istri. Mahkamah Syariah haruslah mendengar hujah-hujah kedua pihak dan tidak boleh sama sekali mengeluarkan perintah hidup semua sebagai suami istri tetapi mahkamah boleh melantik jawatankuasa pendamai atau mediasi. Walaubagaimanapun, kasus ini biasanya diakhir dengan perceraian.

3. Hukuman pidana

Menurut Seksyen 50 Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 secara jelas menyatakan apabila hidup kembali sebagi suami istri atau sudah rujuk maka dalam tempoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu 7 hari haruslah mencatat rujuk tersebut. Sangsi pidana akan dijalankan apabila suami dan istri tidak mencatatkan rujuk. Hasil wawancara bersama Pegawai Nikah Cerai Dan Rujuk di JAIS menyatakan rujuk hanya sah apabila diikrarkan di hadapan pegawai yang berwewenang. Apabila tidak diikrar dihadapan pegawai yang berwewenag maka suami istri tersebut akan dihukum pidana denda tidak melebihi lima ratus ringgit (1,750,000 Rupiah) atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya pidana denda dan penjara. Alasan diberlakukan pidana tersebut adalah merupakan roh kepada Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak agar kelihatan tegas pada sesuatu kasus. Kedua, supaya tidak berlaku kekeliruan atau kebinggungan terhadap kasus tersebut.

4. Tempoh batas pendaftaran dan pemberian sertifikat rujuk

   Menurut Kompilasi Hukum Islam dijelaskan tiada batas tempoh yang ditetapkan. Malah hasil penelitian penulis, pencatatan rujuk adalah sangat minim berlaku. Menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 tempoh batas pencatatan rujuk adalah 7 hari selepas pemberian setifikat perceraian dari Mahkamah Syariah. Manakala, sertifikat rujuk akan dikeluarkan dalam tempoh 7 hari selepas ikrar rujuk dihadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk.

5. Posisi Kompilasi Hukum Islam dan Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompilasi Hukum Islam adalah peraturan yang berlaku diseluruh bahgian di Indonesia. Penyusunan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dipandang sebagai suatu proses transformasi hukum Islam dari bentuk hukum tidak tertulis ke dalam bentuk hukum yang tertulis, yaitu perundang-undangan. Proses perumusan Kompilasi Hukum Islam dilakukan dengan: (1) Pengkajian kitab-kitab fiqih, (2) Wawancara dengan para ulama, (3) Yurisprudensi Pengadilan Agama, (4) Studi perbadingan hukum dengan negara lain, dan (5) Lokakarya/seminar materi hukum untuk Pengadilan Agama. Tujuan untuk penyusunan KHI adalah untuk menyiapkan sebuah pedoman hukum bagi para hakim di lingkungan Peradilan Agama, dan menjadi hukum positif yang harus dipatuhi oleh seluruh warga Indonesia yang beragama Islam.

Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 merupakan undang-undang di bidang keperdataan yang hanya berlaku di Sarawak, Malaysia. Ordinan ini merupakan rangkaian Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak yang biasa digunakan sebagai referensi pada Mahkamah Syariah Negeri Sarawak dan Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) di bahgian Kemajuan Keluarga. Di dewan Undangan Negeri Sarawak melalui Badan Perundangan Sarawak telah melakukan amendemen terhadap Ordinan Undang-Undang Kleurga Islam Ngeri Sarawak Tahun 1991. Pada tanggal 27 Desember 2001 undang-undang tersebut telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterbitkan dengan persetujuan Yang di-Pertuan Negeri Sarawak (Gubenur). Dengan demikian, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 telah secara resmi mengganti Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak yang lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persyaratan dan tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam

   a. Persyaratan rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam yaitu :

      i. Dalam tempoh idah *raj'i*

      ii. Perempuan yang dirujuk adalah istri

   b. Tata cara rujuk menurut Kompilasi Hukum Islam yang berlaku di seluruh Kantor Urusaan Agama (KUA) dapat dikatakan secara jelas dan rinci Pasal 167 ayat 1 hingga 5. Tata caranya adalah pasangan suami istri mengisi butiran formulir rujuk dan menyediakan dokumen yang sewajarnya. Pegawai Pencatat Nikah meneliti persyaratan kemudian melakukan rujuk di hadapan Pegawai Pencatat Nikah beserta saksi-saksi. Selepas berpuas hati terhadap dengan lafaz rujuk yang dibuat oleh suami kepada pihak isteri maka rujuk bolehlah didaftarkan. Seterusnya yang bersangkutan beserta saksi menandatangani Buku Pendaftar Rujuk.

2. Persyaratan dan tata cara rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 yaitu:

   a. Persyaratan rujuk menurut Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 yaitu:

      i. Dalam tempoh idah talak *raj'i*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tata cara rujuk menurut Ordinan yang berlaku di Jabatan Agama Islam Sarawak telah dijelaskan pada Seksyen 50 (3) Hidup Semula Sebagai Suami Istri Atau Ruju. Tata cara rujuk di Sarawak mengkehendaki pasangan mengisi butiran formulir rujuk dan menyediakan dokumen yang telah ditetapkan dan pendaftar meneliti persyaratan kemudian melakukan rujuk di hadapan Pendaftar Nikah Cerai dan Rujuk. Selepas berpuas hati terhadap dengan lafaz rujuk yang dibuat oleh suami kepada pihak isteri maka rujuk bolehlah didaftarkan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan di sini adalah

1. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001 haruslah mencontohi Kompilasi Hukum Islam dalam pelaksaaan tata cara rujuk terkait soal kesaksian. Dalam Ordinan tersebut tidak dinyatakan tentang kesaksian dalam hal rujuk. Walaupun kesaksian bukanlah perkara wajib dalam rujuk tetapi sekiranya dimasukkan ke dalam Ordinan akan memberi kesan yang besar terhadap institusi rumahtangga.
2. Ordinan hendaklah meniru gaya penulisan tata cara rujuk yang tertulis dalam Kompilasi Hukum Islam. Apabila rujuk tidak dicatat oleh suami dan istri dalam tempoh tertentu Kompilasi Hukum Islam haruslah menitikberatkan sangsi yang sewajarkan seperti yang tertulis dalam Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam".Bandung: Citra Umbara, 2011.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

Basir, Abdul Mohammad. *Fiqih Kekeluargaan*. Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2013.

Ibrahim, Ahmad Mohamed & Ahilemah Joned. *System Undang-Undang*. Selangor: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1992.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Pernikahan di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Pernikahan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Said, Imam Ghazali. *Bidayatul Mujtahid "Analisis Fiqih Para Mujtahid"*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Masturi, Irham. *Zadul Ma'ad*. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2008.

Ismail, Muhammad. *Subulus Salam Syarah Kitab Bulughul Maram Jilid 3*. Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2008.

Rouf Abd., *Analisis Hukum Islam Terhadap Pembaharuan Akad Nikah Sebagai Syarat Rujuk Di Desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang* (Skripsi pada Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah Falkutas Syariah UIN Sunan Ampel, 2014)

Yazid, Maarof. *Panduan Fiqh Munakahat Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka,2015.

Som, Mohammad. *Fikih Kekeluargaan*. Kuala Lumpur: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2006.

Syafi'i, Muhammad Idris Imam. *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Hasyim, Mohd Suffian. *Mengenal Perlembagaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Karya Abzie, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholahudin, Mohammad Bin Abu Bakar. *Ekeftifitas Mahkamah Syariah.* Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2004.

Mahmud, Zuhdi, Abd. Majid. *Penghantar Undang-Undang Islam Di Malaysia.* Selongor: Dewan Bajasa Dan Pustaka, 1992.

Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam.* Bandung: Pustaka Setia:2000.

Rahim, Rohani Abdul. *Undang-Undang Islam Asia Tenggara.* Kuala Lumpur: Karya Abazie, 1989.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 8.* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka,1986.

Wan, Arfah Hamzah. *A First Look At The Malaysian.* Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn. Bhd, 2003.

Zulkifli, Mohamad. *Kekeluargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'i.* Selangor: Darul Syakir,2014.

Zaini, Nasohah. *Pentadbiran Undang-Undang Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Merdeka.* Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, 2001.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Fiqh Jilid 2.* Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf, 1995.

Badan Perundangan Sarawak. *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2001.* Kuching: Pencetakan Nasional Malaysia Berhad, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Depag RI. *Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaran Haj.* Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Pedoman Pegawai Pencatat Nikah. *Projek Peningkatan Tenaga Keagamaan.* Jakarta: Departemen RI, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam".Bandung: Citra Umbara, 2011.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2000.

Basir, Abdul Mohammad. *Fiqih Kekeluargaan*. Selangor: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2013.

Ibrahim, Ahmad Mohamed & Ahilemah Joned. *System Undang-Undang*. Selangor: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1992.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat.* Jakarta: Kencana, 2008.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Pernikahan di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Pernikahan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Said, Imam Ghazali. *Bidayatul Mujtahid "Analisis Fiqih Para Mujtahid".* Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Masturi, Irham. *Zadul Ma'ad.* Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2008.

Ismail, Muhammad. *Subulus Salam Syarah Kitab Bulughul Maram Jilid 3.* Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2008.

Rouf Abd., *Analisis Hukum Islam Terhadap Pembaharuan Akad Nikah Sebagai Syarat Rujuk Di Desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang* (Skripsi pada Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah Falkutas Syariah UIN Sunan Ampel, 2014)

Yazid, Maarof. *Panduan Fiqh Munakahat Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka,2015.

Som, Mohammad. *Fikih Kekeluargaan.* Kuala Lumpur: Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, 2006.

Syafi'i, Muhammad Idris Imam. *Ringkasan Kitab Al-Umm Jilid 2.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Hasyim, Mohd Suffian. *Mengenal Perlembagaan Malaysia*. Kuala Lumpur: Karya Abzie, 1989.

Sholahudin, Mohammad Bin Abu Bakar. *Ekeftifitas Mahkamah Syariah.* Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud, Zuhdi, Abd. Majid. *Penghantar Undang-Undang Islam Di Malaysia.* Selongor: Dewan Bajasa Dan Pustaka, 1992.

Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam.* Bandung: Pustaka Setia:2000.

Rahim, Rohani Abdul. *Undang-Undang Islam Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Karya Abazie, 1989.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 8*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1986.

Wan, Arfah Hamzah. *A First Look At The Malaysian*. Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn. Bhd, 2003.

Zulkifli, Mohamad. *Kekeluargaan Islam Dalam Fiqh Al Syafi'i.* Selangor: Darul Syakir,2014.

Zaini, Nasohah. *Pentadbiran Undang-Undang Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Merdeka*. Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, 2001.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Fiqh Jilid 2*. Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Wakaf, 1995.

Badan Perundangan Sarawak. *Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Tahun 2001*. Kuching: Pencetakan Nasional Malaysia Berhad, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Depag RI. *Tugas-Tugas Pejabat Pencatat Nikah, Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaran Haj.* Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Pedoman Pegawai Pencatat Nikah. *Projek Peningkatan Tenaga Keagamaan*. Jakarta: Departemen RI, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id